

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA MATERI THAHARAH
DI SMP NEGERI SATU ATAP HOMEBASE KAB. TAKALAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh :

Nurul Fitri
20100114161

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fitri
NIM : 20100114161
Tempat, Tgl. Lahir : Je'netallasa 13 Februari 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Je'netallasa, Desa Towata, Kec.Polut, Kab. Takalar
Judul : "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Materi Thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homepage Kab. Takalar".

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Samata 06 November 2018

Penyusun,


Nurul Fitri
20100114161

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Materi Thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar”** yang disusun oleh Saudari **Nurul Fitri, NIM: 20100114161**, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 22 November 2018 M, bertepatan dengan tanggal 14 Rabiul Awal 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 22 November 2018 M
14 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. 3075 Tertanggal 21 November 2018)

Ketua	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, &


Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP 197301202003121001

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji syukur tiada hentinya penulis haturkan kehadiran Allah swt yang Maha Pemberi petunjuk, anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Materi Thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar”.

Allahumma Shalli a’la Sayyidina Muhammad, penulis curahkan kehadiran junjungan umat, pemberi syafa’at, penuntun jalan kebajikan, penerang di muka bumi ini, seorang manusia pilihan dan teladan kita, Rasullulah saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman, Amin.

Penulis merasa sangat berhutang budi pada semua pihak atas kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga sewajarnya bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan semangat dan bantuan, baik secara material maupun spiritual. Skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis.

Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan istimewa kepada kedua orang tuaku, **Syamsuddin dan Hasriani** atas segala doa dan pengorbanannya yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga dapat menyelesaikan studiku dan selalu memberikanku motivasi dan dorongan baik moral maupun materil.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasehat penyusunan skripsi ini.
4. Dr.H. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd. dan Dr. Nuryamin, M.Agselaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ucapan terima kasih kepada Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. dan Dr. Saprin, M.Pd.I. yang telah meluangkan waktunya untuk memvalidasi modul dan instrumen penelitian. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar angkatan 2014 tanpa terkecuali terima kasih atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan terindah yang tak pernah terlupakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis memohon ridha dan magfirah-Nya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah swt, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin...

Wassalam.

Samata, 06 November 2018

Nurul Fitri

20100114161

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional Variabel.....	7
F. Kajian Pustaka.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 12-36
A. Pengertian Bahan Ajar	12
B. Teori Kevalidan, Keefektifan dan Kepraktisan.....	17
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
D. Pengertian <i>Problem Solving</i>	23
E. Pengertian Thaharah dan Wudhu	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 37-45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	37
C. Desain Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 46-65
A. Deskripsi Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	59

BAB V PENUTUP.....	66-67
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68-70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Sintaks Pembelajaran Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	26
Tabel 3.1	: Kriteria Kevalidan.....	40
Tabel 4.1	: Nama-Nama Validator Modul dan Instrumen	48
Tabel 4.2	:Hasil Validasi Modul PAI Berbasis berbasis <i>Problem Solving</i>	49
Tabel 4.3	: Hasil Validasi Angket Respon Peserta didik.....	50
Tabel 4.4	: Hasil validasi tes hasil belajar	52
Tabel 4.5	: Hasil Respon peserta didik terhadap modul	53
Tabel 4.6	: Hasil Belajar Peserta Didik	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Bagan model pengembangan perangkat pembelajaran 4D	36
Gambar 4.1	: Grafik hasil validasi ahli tentang modul PAI berbasis model pembelajaran <i>Problem Solving</i>	49
Gambar 4.2	: Grafik hasil validasi ahli mengenai angket respon peserta didik.....	51
Gambar 4.3	: Grafik hasil validasi validasi tes hasil belajar	52
Gambar 4.4	: Grafik hasil angket peserta didik terhadap modul.....	54
Gambar 4.5	: Grafik Hasil Belajar Peserta Didik.....	56

ABSTRAK

Nama : Nurul Fitri
Nim : 20100114161
Judul : “Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving pada Materi Thaharah Di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar”

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar cetak dalam bentuk modul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran problem solving yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif pada materi Thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab Takalar.

Jenis Penelitian ini adalah *Research and Development* dengan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Semmel yang terdiri dari empat tahapan, yaitu Pendefinisian (*define*), Perancangan (*design*), Pengembangan (*develop*), dan Penyebaran (*dessiminate*). Subjek penelitian pada tahap uji coba dilakukan pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar. Sedangkan untuk tahap penyebaran dilakukan pada peserta didik kelas VII B di SMP Negeri Satu Atap Homebase dalam bentuk sosialisasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi modul, angket respon peserta didik dan tes hasil belajar. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata total kevalidan bahan ajar (prototipe 1) yang divalidasi oleh dua orang pakar yaitu adalah 0,75 pada kategori valid. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “valid” ($0,4 \leq V \leq 0,8$). Untuk nilai kepraktisan rata-rata persentase respon peserta didik terhadap bahan ajar terdapat 100% yang memberi respon positif atau keterlaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran problem solving terlaksana secara keseluruhan pada kegiatan pembelajaran, sehingga bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran problem solving praktis digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan untuk keefektifan bahan ajar dapat dilihat pada tes hasil belajar. Berdasarkan hasil tes terdapat 92% peserta didik yang berada dalam kategori tuntas atau terdapat 23 orang dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas uji coba sebanyak 25 orang. Sehingga berdasarkan respon dan hasil belajar maka bahan ajar memenuhi kategori efektif. Maka secara keseluruhan bahan ajar PAI berbasis model problem solving telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan dimana individu terlibat dalam proses dan kegiatannya untuk mengembangkan potensi dan mentalnya serta berperilaku berpendidikan yang sesuai.¹ Dengan demikian, pendidikan sangat memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.² Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan tidak langsung untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

¹Fynesha Rahayu, Pengaruh Metode Latihan Diri (Drill) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar *Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No.2,(2013): h. 2.

² Ari Semayang dan Rahmatsyah, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Media Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pantai Cermin *Jurnal Inpafi*, Vol. 2, No. 4, (2014): h.106.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya menggambarkan karakteristik manusia Indonesia yang terdidik yang selalu meliputi dimensi karakter, kepribadian, disamping kecerdasan yang bila tercapai akan melahirkan generasi muda yang mampu mendukung terwujudnya masyarakat bangsa Indonesia yang cerdas kehidupannya.³

Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam UU tersebut harus dipahami agar praksis pendidikan yang dilaksanakan mengarah pada suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pelaksanaannya harus berdasarkan landasan yang telah ditetapkan dan tidak secara sembarangan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu indikator bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya

³ Ari Semayang dan Rahmatsyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Media Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pantai Cermin" h.106.

⁴ Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam, *UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Cet; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h.5.

suatu perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.⁵

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas untuk mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.⁶ Seperti firman Allah di dalam Q.S Al-Mujadilah:11

.....الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Hal yang paling pokok dari seluruh proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Proses pembelajaran itulah yang nantinya menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekolah perlu dikelola sebaik mungkin supaya tercapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi banyak faktor, antara lain: peserta didik, metode, pendidik, sarana dan prasarana serta penilaian (evaluasi). Dan pendidik dinilai paling bertanggung jawab dalam kegiatan proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar tidak akan terjadi tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Pendidikan dan pengajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang. Faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan/pengajaran adalah guru, sehingga guru sangat dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada

⁵Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model", *Jurnal Cendekia* Vol. 14, No. 2, Juli-Desember (2016): h. 233.

⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 39-40.

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), h.543.

peserta didik dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang bahan ajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam pengajaran, pemanfaatan bahan ajar akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi materi pembelajaran. Bahan ajar juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan. Dampak positif dari bahan ajar adalah guru akan memiliki banyak waktu untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik untuk memperoleh hal baru dari segala sumber referensi yang digunakan dalam bahan ajar dan peranan guru sebagai sumber pengetahuan menjadi berkurang.⁸

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran.⁹ Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi yang disampaikan. Pendidik hendaknya dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat mengacu keingintahuan dan memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan peserta didik

⁸ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), h. 1.

⁹ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 140.

secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu faktor yang turut menentukan hasil belajar adalah pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang di terapkan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada penerapan strategi-strategi pembelajaran yang biasa memicu peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif sehingga memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dengan pendekatan *problemsolving* akan sangat membantu pendidik dalam memecahkan masalah.

Pengembangan bahan ajar harus berorientasi kepada bagaimana pendidik mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus di pandang sebagai subjek bukan objek, proses pembelajaran tidak boleh didominasi oleh guru karena hal tersebut akan mengurangi tanggung jawab pendidik atas tugas belajarnya. peserta didik harus ikut berpartisipasi, mencoba dan melakukan sendiri apa yang sedang si pelajari, sehingga proses pembelajaran mengacu pada pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kec. Polut Kab. Takalar. pada pelaksanaan pembelajaran PAI masih memanfaatkan bahan ajar cetak berupa buku paket, dimana proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan.

Problem solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika di hadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Pembelajaran ini dapat mengaktifkan seluruh peserta didik, sehingga diharapkan dengan penerapannya dapat menjadi alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran PAI disekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian tentang “ Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis model pembelajaran Problem Solving pada Materi Thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homepage Kab. Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. *Bagaimana proses pengembangan bahan ajar PAI (pendidikan agama Islam) berbasis model pembelajaran problem solving pada materi Thaharah pada kelas VII di SMP Negeri Satu Atap Homepage?*
2. *Bagaimana validitas, kepraktisan, dan efektifitas bahan ajar PAI (pendidikan agama Islam) berbasis model pembelajaran problem solving pada materi Thaharah pada SMP Negeri Satu Atap Homepage?*

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1. *Untuk mengembangkan bahan ajar PAI berbasis model problem solving pada materi Thaharah.*
2. *Untuk mengetahui tingkat validitas, praktis, dan efektif bahan ajar PAI (pendidikan agama Islam) berbasis model problem solving pada materi Thaharah pada SMP Negeri Satu Atap Homepage Kab. Takalar.*

D. Manfaat Penelitian

Adapun mafaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Ilmiah

Menambah Khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam pendekatan proses pembelajaran di sekolah melalui pengembangan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran problem solving.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini sasarannya terbagi menjadi:

a. Sekolah

Penelitian pengembangan ini di harapkan dapat memperkaya sumber belajar, khususnya bahan pembelajaran PAI berupa bahan ajar yang dapat digunakan di kelas VII.

b. Guru

Penelitian yang berupa bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran yang dikembangkan ini diharapkan membantu dan memudahkan guru menyampaikan materi tentang pokok pembahasan Thaharah.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan motivasi dari peneliti untuk mmenciptakan bahan pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Pengembangan yaitu suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Jadi, bahan ajar yang

dimaksud di sini bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut *Pannen*, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Pemecahan masalah didefinisikan oleh Polya yang dikutip Herman Hudojo yaitu sebagai upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat di capai. Karena pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual tinggi, maka pemecahan masalah harus didasarkan atas struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.
4. Modul adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
5. Valid, bahan ajar(modul) dikatakan valid, jika penilaian ahli menunjukkan pengembangan perangkat berdasarkan teori yang kuat dan memiliki konsistensi internal, yang terjadi interkoneksi antar komponen dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.
6. Praktis, bahan ajar(modul) dikatakan praktis jika respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan secara keseluruhan minimal berada pada kategori positif, atau persentase keseluruhan respon peserta didik berada di atas 80% pada kategori positif.
7. Efektif, bahan ajar(modul) dikatakan efektif jika ketercapaian hasil belajar peserta didik diatas 80%

8. Kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat sesuai dengan yang tercantum dalam lembar pengamatan selama pembelajaran.
9. Menilai kualitas modul adalah satu penilaian yang diberikan pada bahan ajar (Modul) dan aplikasinya dalam pembelajaran.

F. Kajian Pustaka

Variabel-variabel dalam penelitian ini telah diteliti oleh penelitian sebelumnya, variabel tersebut yaitu model pembelajaran *problemsolving*. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasrawati Sarif dalam Skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Pada Mata Pelajaran Biologi di MTs Madani Alauddin Paopao”. Berdasarkan uji coba kevalidan modul pembelajaran yang dikembangkan berada pada kategori valid dengan nilai rata-rata semua aspek penilaian 3,44. Sedangkan penilaian untuk hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata 90,75%, pada tes kedua 92,85% siswa tuntas dan 7,14% siswa tidak tuntas. Hal ini menandakan buku ajar yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena persentase siswa yang tuntas lebih besar dari 50% memberikan respon positif terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan serta berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran.¹⁰

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasmiah Mustamin dalam Skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Kelas VIII SMP Berdasarkan Model Pembelajaran Kolb-Knisley Berbantuan *Geogebra* Sebagai Upaya

¹⁰Hasrawati Syarif “ *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul pada Mata Pelajaran Biologi di MTs Madani Alauddin Pao-Pao*” Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2015), h.75.

Meningkatkan *Higher-Order Thinking Skill* dan Apresiasi Siswa Terhadap Matematika. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Berdasarkan penelitian dan Pengembangan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar Kolb-Knisley yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif. (2) Berdasarkan penelitian, dari validator diketahui bahwa secara keseluruhan bahwa bahan ajar ini tergantung dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 88,33%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar untuk membantu siswa dan guru pada proses pembelajarannya.¹¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi Uswah Uzlifat dalam Skripsi yang berjudul “Pengembangan Perangkat Assesmen Praktikum Ekologi Hewan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan”. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa, komponen pengembangan penilaian Praktikum Ekologi Hewan termasuk dalam kategori Valid, efektif dan praktis serta layak untuk digunakan. Selain itu, diperoleh respon positif terhadap pengembangan perangkat pengembangan praktikum Ekologi Hewan yang ditunjukkan oleh hasil angket respon yang diberikan kepada asisten praktikum Ekologi Hewan. Berdasarkan hasil analisis data pada skor akhir, dengan menggunakan bahwa kemampuan mahasiswa atau praktikan dalam praktikum termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata kemampuan praktikum yang dinilai dari semua komponen yaitu 84,2.¹²

¹¹Hasmiah Mustamin “ *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Kelas VIII SMP Berdasarkan Model Pembelajaran Kolb-Knisley Berbantuan Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Higher-Order Thinking Skill dan Apresiasi Siswa Terhadap Matematika*”, Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2015), h. 55.

¹²Andi Uswah Uzlifat “ *Pengembangan Perangkat Assesmen Praktikum Ekologi Hewan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*”, Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 101.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nahdaturrugaisiyah dalam Skripsi yang berjudul “ Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Falsh* pada Pokok Bahasan Sistem Organisasi Kehidupan Siswa SMP Negeri 24 Makassar”. Berdasarkan hasil penelitian validator ahli, tingkat kevalidan media pembelajaran berbasis *falsh* yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid dengan nilai rata-rata 3,52. Berdasarkan hasil penilaian respon guru, tingkat kepraktisan media pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai respon guru 4,90. Berdasarkan hasil tes dan hasil respon siswa, media pembelajaran berbasis *falsh* dikategorikan efektif karena 90,91 % siswa mencapai nilai ketuntasan belajar dan rata-rata respon siswa adalah 4,59 yang berada pada kategori tinggi.¹³

¹³Nahdaturrugaisiyah “ *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Falsh pada Pokok Bahasan Sistem Organisasi Kehidupan Siswa SMP Negeri 24 Makasssar*”, Skripsi (Fak Tarbiyah dan Keguruan, 2015), h. 86.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahan Ajar

Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik di dalam melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran. Bahan yang dimaksud di sini bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan demikian, bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif serta mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu.

Menurut *National Centre for Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut *Pannen*, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁴

Dari beberapa pengertian mengenai bahan ajar tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik dalam bentuk tertulis, audio, audio-visual maupun bentuk lainnya, yang memuat materi berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu dan bertujuan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

¹⁴Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*(Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 16-17.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/guru).
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. Latihan-latihan
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- f. Evaluasi.¹⁵

Bahan ajar umumnya didesain dengan tujuan tertentu yaitu disusun secara sistematis untuk keperluan pembelajaran dan dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan. Berbeda dengan buku teks pada umumnya yang merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu, dia tidak berorientasi pada proses pembelajaran atau pencapaian kompetensi sebagaimana bahan ajar.

Sebagaimana disebutkan di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan dengan` sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Menurut SISDIKNAS tersebut ada tiga komponen penting dalam pembelajaran yaitu: pendidik, peserta didik, dan sumber atau bahan ajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak tersedia sumber dan bahan ajar, agar dapat membelajarkan peserta didik maka mutlak diperlukan bahan ajar, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dimana dan kapan saja melalui sumber dan bahan ajar yang disiapkan.

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet X, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 173.

Di dalam suatu proses pembelajaran kedudukan bahan ajar begitu sangat penting, karena manfaat yang diharapkan oleh pendidik dan bahan antara lain adalah menghemat waktu dalam mengajar, menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan menciptakan suasana yang lebih efisien dan efektif.

Oleh karena itu, bagi peserta didik dengan adanya bahan ajar maka dapat mendorong peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, selain itu bahan ajar juga dapat memperluas waktu belajar kapan saja. Dengan demikian, peserta didik bisa belajar tanpa harus ada pendidik, bisa belajar dengan kecepatan masing-masing peserta didik, bisa belajar dengan urutan yang dipilih sendiri dan membiasakannya untuk membaca berbagai ilmu pengetahuan.

Secara umum bahan ajar yang akan di jelaskan oleh peneliti terdapat tiga macam bahan ajar yaitu: bahan cetak (*printed*); bahan ajar dengar (audio); bahan ajar lihat-dengar (audio visual).

a. Bahan Cetak

Adapun macam-macam bahan ajar cetak yaitu antara lain:

- 1) Hand Out adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang pendidik untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Hand out biasanya diambil dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku di dapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku

yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

- 3) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.
- 4) Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKS dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.
- 5) Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

- 6) *Walchart* adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu, agar wallchart terlihat menarik bagi peserta didik maupun pendidik, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar.
 - 7) Foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada peserta didik, dan hasil yang diperoleh peserta didik akan sama.
- b. Bahan Ajar Dengar Audio adalah bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengan (audio) seperti kaset, radio, dan *compact disk audio*.
 - c. Kriteria Bahan ajar yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan ajar harus memenuhi kriteria berikut: (a) Sesuai dengan topik yang dibahas, (b) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas, (c) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami, (d) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya, (f) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik.

Selain kriteria diatas, bahan ajar yang baik harus selalu berorientasi pada kurikulum dan peta pemikiran. Ketika menjalankan tugas mengajar pada pendidikan

formal atau nonformal yang penyelenggaraannya menggunakan kurikulum, maka rujukan utama dari bahan ajar yang disusun adalah: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), SK, KD; Standar sarana dan buku pegangan utama yang digunakan

Bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa modul dimana, modul yaitu sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar nantinya peserta didik bisa belajar dengan mandiri tanpa dengan bimbingan pendidik, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya.

B. *Teori Kevalidan, Keefektifa dan Kepraktisan*

Hasil pengembangan pembelajaran yang baik ditentukan dari kualitas produk hasil penelitian pengembangan. Nieveen menjelaskan, kualitas hasil pengembangan pembelajaran pada penelitian pengembangan ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu *validity* (kesahihan), *practicality* (kepraktisan) dan *effectiveness* (keefektifan). Berikut dijelaskan terkait mengenai kualitas hasil produk pengembangan sebagai berikut:¹⁶

1. Validitas Produk

Aspek pertama penentuan kualitas produk pembelajaran adalah kevaliditasan (kesahihan). Van den Akker menyatakan validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada pengetahuan state of the art dan berbagai macam komponen dari intervensi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, disebut juga validitas konstruk. Menurut Nieveen aspek validitas juga dapat dilihat dari jawaban-jawaban pertanyaan berikut: (1) apakah produk pembelajaran yang

¹⁶ M.Haviz, "Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif dan Bermakna", Vol. 16, No. 1 (Juni 2013), h. 32-34. <http://download.portalgaruda.org/pdf/7 Oktober 2017>).

dikembangkan berdasar pada state of the art pengetahuan; dan (2) apakah berbagai komponen dari perangkat pembelajaran terkait secara konsisten antara yang satu dengan lainnya. Produk pembelajaran disimpulkan valid jika dikembangkan dengan teori yang memadai, disebut dengan validitas isi.

Semua komponen produk pembelajaran, antara satu dengan yang lainnya berhubungan secara konsisten, disebut dengan validitas konstruk. Indikator-indikator yang digunakan untuk menyimpulkan produk pembelajaran yang dikembangkan valid adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi menunjukkan produk yang dikembangkan didasari oleh kurikulum yang relevan, atau produk produk pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada rasional teoretik yang kuat. Teori yang melandasi pengembangan produk pembelajaran diuraikan dan dibahas secara mendalam. validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antara komponen-komponen produk.

Misalnya penelitian tersebut, komponen pengembangan model adalah: (1) sintaks; (2) system social; (3) prinsip reaksi; (4) sistem pendukung; dan (5) dampak langsung dan dampak tidak langsung. Berdasarkan kelima komponen tersebut, validitas konstruk model dilakukan serangkaian kegiatan untuk memeriksa dan menilai, (1) apakah komponen model yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya; (2) sintaks model mengarah pada tercapainya tujuan pengembangan model; (3) prinsip social, prinsip reaksi, dan system yang dikembangkan mendukung terhadap pelaksanaan sintaks pembelajaran.

2. Keefektifan Produk

Aspek keefektifan dalam pengembangan, sangat penting untuk mengetahui tingkat atau derajat penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu. Banyak

cara yang bisa digunakan untuk melihat keefektifan produk dalam penelitian pengembangan. Van Den Akker menyatakan keefektifan mengacu pada tingkatan konsistensi pengalaman dengan tujuan. Nieveen mengukur tingkat keefektifan dari tingkat penghargaan peserta didik dalam mempelajari program, dan adanya keinginan peserta didik untuk terus menggunakan pelaksanaan program tersebut.

3. Kepraktisan Produk

Aspek kepraktisan ditentukan dari hasil penilaian pengguna atau pemakai. Penilaian kepraktisan oleh pengguna atau pemakai, dilihat jawaban-jawaban pertanyaan: (1) apakah praktisi berpendapat bahwa apa yang dikembangkan dapat digunakan dalam kondisi normal; dan (2) apakah kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan oleh praktisi, misalnya dosen dan mahasiswa. Terkait dengan aspek kepraktisan, hasil penelitian Nieveen memperlihatkan cara mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari penjelasan apakah pendidik dan pakar-pakar lainnya memberikan pertimbangan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Nieveen juga menjelaskan, produk hasil pengembangan, disimpulkan praktis jika (1) praktisi menyatakan secara teoretis produk dapat diterapkan di lapangan dan (2) tingkat keterlaksanaanya produk termasuk kategori “baik”. Istilah “baik” ini masih memerlukan indicator-indikator lanjutan, terutama dalam pelaksanaan produk pembelajaran yang telah dikembangkan.

C. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

1. Pendidikan Agama islam

Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan

berupa bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat yang beragama Islam di dalam suatu masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama Islam di sekolah merupakan: Suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia yang beragama. Pengaruh pendidikan agama Islam disini mempunyai arti ganda, yaitu: (1) sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang sangat diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan. (2) sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama, dalam meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir, yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental

Sedangkan Zakiah Daradjat, mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, (b) Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, (c) Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa

¹⁷Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2014), h.172.

bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹⁹

1. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Salah satu mata pelajaran yang sangat wajib dipelajari di sekolah baik secara umum maupun secara khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang khas yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Aturan itu adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, dalam artian

¹⁸Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h.50

¹⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.6; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2016), h.241.

pengetahuan itu diajarkan sebagaimana mestinya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum. (2) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi di dalam setiap langkah dan gerakannya. Dengan demikian, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat. (3) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci. Oleh karena itu, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sangat berarti serta dapat menegakkan Agama Islam, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah SWT.²⁰

Oleh karena itu, Pendidikan agama islam yang di maksud disiniyaitu merupakan suatu pembelajaran tentang Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan merupakan kitab suci Agama Islam. Selain itu, di dalam pendidikan agama Islam di sini juga di harapkan setiap peserta didik yang mempelajari Pendidikan Agama Islam harus bisa memahami, mempraktikkan dan juga bias mengaplikasikan seluruh pembelajaran yang sesuai dengan apa yang sudah didapatkan pada saat pendidikan sedang berlangsung.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya peserta didik dapat

²⁰Kementrian Agama RI, *Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta: 2010), h. 17-19.

memahami, menghayati dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

D. *Pembelajaran Problem solving*

1. Pengertian Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan kegiatan belajar yang paling kompleks. Suatu soal dikatakan merupakan masalah bagi seseorang apabila orang itu memahami soal tersebut, dalam arti mengetahui apa yang di ketahui dan apa yang di minta dalam soal itu, dan belum mendapatkan suatu cara untuk memecahkan soal itu. Pemecahan masalah didefinisikan oleh Polya yang dikutip Herman Hudojo yaitu sebagai upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat di capai. Karena pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual tinggi, maka pemecahan masalah harus didasarkan atas struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.

Untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan itu harus diramu dan diolah secara kreatif, dalam rangka memecahkan masalah yang bersangkutan.²¹

Masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon, namun tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi suatu masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah di ketahui oleh si pelaku.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kompleks Perkantoran Mitra Matraman, 2013), h. 91.

Dengan dihadapkan suatu masalah, maka peserta didik berusaha menemukan penyelesaiannya. Ia belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses pemecahan masalah. Sehingga peserta didik menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu dalam hal ini adalah perangkat prosedur atau memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir. Oleh karena itu pembelajaran pemecahan masalah sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan mengajarkan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik itu menjadi analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupannya.

Mayer yang dikutip Made Wena mengungkapkan bahwa terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yaitu (1) pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi di pengaruhi perilaku, (2) hasil-hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan/perilaku dalam mencari pemecahan, dan (3) pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Fogarty PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini peserta didik menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah akan dilalui oleh peserta didik dalam sebuah proses PBM adalah (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) rephrasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; (8) mengusulkan solusi.

Model pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan apabila pendidik menginginkan agar peserta didik tidak hanya dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh, menginginkan kemampuan peserta didik dan ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung

jawab dalam belajarnya, ingin peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan (hubungan antara teori dengan kenyataan), serta bermaksud untuk mengembangkan keterampilan rasional peserta didik, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat dokumen secara objektif.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu kegiatan yang mengatasi kesulitan yang di temui dengan menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga di peroleh jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Melalui penggunaan masalah-masalah yang tidak rutin, peserta didik tidak hanya terfokus pada bagaimana menyelesaikan masalah dengan berbagai strategi yang ada, tetapi juga menyadari kekuatan dan kegunaan di dunia nyata dan terlatih melakukan penerapan berbagai konsep yang telah di pelajari.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Masalah

Langkah-langkah umum dalam melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Sigit Mangun Wardoyo, adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik membuat kelompok diskusi dan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Pendidik memberikan sebuah masalah pada siswa untuk dijadikan sebagai bahan belajar.
- c. peserta didik mengidentifikasi *learning issue* berdasarkan permasalahan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.6; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 215.

- d. Peserta didik melakukan *self-directed learning* untuk mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah.
- e. Peserta didik mengevaluasi tentang hasil dan proses yang mereka lakukan dalam kegiatan tersebut.

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 (lima) langkah utama yang dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik.

Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Solving*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan

	masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lakukan.

3. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendidikan pada abad ke-21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan intelingensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;

- a) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- b) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda;

- c) Permasalahan, menantang pengetahuan yang di miliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- d) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- e) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- f) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- g) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- h) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- i) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.²³

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa PBM merupakan inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan, dengan adanya PBM maka dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola berpikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pengajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Belajar

²³Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 6 ; Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016) h.229-231.

berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulus, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Selain manfaat, model pengajaran berdasarkan masalahnya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan PBM sebagai suatu model pembelajaran adalah:

- a) Realistic dengan kehidupan peserta didik;
- b) Konsep dengan kebutuhan peserta didik;
- c) Memupuk sifat inquiry peserta didik;
- d) Retensi konsep jadi kuat; dan
- e) Memupuk kemampuan *problem solving*.

Disamping kelebihan yang dimiliki, model pembelajaran *problem solving* juga memiliki kekurangan dalam penerapannya, antara lain:

- 1) Persiapan pembelajar (alat dan konsep) yang kompleks;
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan;
- 3) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pemecahan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau Tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

E. Pengertian Thaharah

Secara etimologis, thaharah berarti bersih (nazharafah), suci (nazahah), dan terbebas (khulus) dari kotoran, baik yang bersifat hissiy (konkret atau dapat diindera) maupun ma'nawiy (abstrak). Sedangkan thaharah menurut terminologis

*(syara') adalah membersihkan diri dari hadas atau menghilangkan najis dan kotoran. Dengan demikian, thaharah syar'i (secara syariat islam) terbagi dua bagian, yaitu thaharah dari hadas dan thaharah dari najis.*²⁴

*Thaharah dari hadas ada tiga bagian, yaitu wudhu, mandi, dan tayamum. Alat yang digunakan untuk bersuci air untuk wudhu dan mandi, dan tanah untuk tayamum. Air dan tanah sebagai alat bersuci harus memenuhi persyaratan, yaitu suci dan mensucikan. Selain air dan tanah, ada juga alat bersuci lainnya, yaitu dabigh (penyamak kulit), yang digunakan untuk membersihkan kulit bangkai, dan takhallul (pembuat cuka) untuk mensucikan khamar. Sedangkan thaharah dari najis (menurut fiqih) dan kotoran yaitu dengan membasuh dan membersihkan najis dan kotoran dengan air dan alat thaharah lainnya.*²⁵

a. Pengertian Wudhu

Kata wudhu berasal dari bahasa Arab dari kata wadha'ah, yang berarti baik dan bersih. Menurut syara', wudhu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat. Wudhu dapat juga diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.

b. Dalil dan Hukum tentang Wudhu

- 1. Dalil tentang Wudhu dijelaskan pada QS.Al-Maidah/5:6.*

²⁴Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003),h.3.

²⁵Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003),h. 3.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

2. Hukum Berwudhu

Sama halnya dengan beberapa jenis sholat yaitu Shalat Wajib dan sholat sunnah. Hukum berwudhu terdapat dua jenis yaitu wudhu yang wajib dan sunah:

a. Hukum wudhu wajib

Melakukan wudhu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang muslim sebelum melakukan kegiatan sholat, thawaf memutar kabah dan sebelum memegang kitab suci al-Quran.

Hukum wajib berwudhu sebelum menyentuh al-Quran sudah didaulat oleh empat mazhab Islam berdasarkan literatur di dalam al-Qur'an pada QS Al-Waqiah/56: 77 – 79, yang berbunyi:

﴿الْمُطَهَّرُونَ إِلَّا يَمْسُوهٗ﴾ ﴿٧٨﴾ مَّكْنُونٍ كَتَبْنَاهُ ﴿٧٩﴾ كَرِيمٍ ﴿٨٠﴾ لَقَدْ ءَنذَرْنَا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”.

Namun ada pendapat lain yang mengemukakan pendapat mengenai ayat tersebut, dicetuskan oleh Ibnu Abbas dan telah ditafsirkan oleh *Al-Hafidzt Ibnu Katsir*. Ayat tersebut menurutnya merupakan “tidak ada yang dapat menyentuh al-Quran yang ada di dalam lauhul mahfuzh kecuali mereka para malaikat yang telah disucikan”. Bukan berarti bahwa orang yang bisa menyentuh al-Quran adalah orang yang telah terbebas dari berbagai hadast baik kecil maupun besar.

b. Hukum wudhu sunah

Wudhu juga digolongkan menjadi hal yang sunah jika menjadi hal-hal berikut ini:

1. Mengulangi kegiatan wudhu untuk setiap kali sholat. Sebenarnya jika sudah wudhu satu kali dan wudhu itu belum batal maka tidak perlu diulangi lagi wudhunya. Namun jika tidak yakin apakah wudhu yang dilakukan sudah batal atau belum bisa melakukan wudhu kembali
2. Senantiasa melakukan wudhu setiap melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang jika akan melakukan kegiatan maka dilakukan dengan wudhu terlebih dahulu
3. Ketika orang hendak mau tidur, terutama saat tubuh dalam keadaan junub. Jadi orang yang sedang dalam keadaan junub disunahkan untuk wudhu terlebih dahulu
4. Wudhu yang dilakukan ketika hendak Mandi Wajib. Seorang yang akan melakukan mandi wajib disunahkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu
5. Wudhu yang dilakukan saat hendak mengulangi hubungan badan.

6. Saat marah, seorang muslim disunahkan untuk melakukan wudhu dan senantiasa mengingat Allah SWT untuk meredakan amarah yang dirasakannya
7. Saat melakukan adzan dan iqamat, orang tersebut hendaknya mengambil wudhu terlebih dahulu.
8. Orang muslim yang hendak menyentuh kitab suci al-quran sebaiknya mengambil wudhu terlebih dahulu.

3. Syarat dan Fardu Wudhu

Untuk sahnya wudhu harus terpenuhi beberapa syarat dan fardunya. Para ulama telah menyepakati bahwa syarat sahnya wudhu sebagai berikut:

- a. *Islam. Artinya, selain orang islam tidak sah melakukan wudhu. Menurut Malikiah, islam termasuk syarat sahnya wudhu. Karena itu, orang kafir pun diperintahkan untuk melaksanakan cabang-cabang syariat, termasuk shalat dan segala wasilahnya.*
- b. *Tamyiz, (memasuki usia dewasa).*
- c. *Air mutlak atau suci dan mensucikan. Air dipandang mutlak cukup didasarkan pada zhan (keyakinan) orang yang mau wudhu saja.*
- d. *Tidak ada yang menghalangi pada anggota wudhu, baik hissi maupun syar'i*
- e. *Masuk waktu sholat (khusus bagi yang hadasnya berkepanjangan).²⁶*

Adapun mengenai hal-hal yang termasuk fardu wudhu, terdapat perbedaan pendapat. Menurut Hanafiah, fardu wudhu ada empat yaitu:

- 1) *Membasuh muka.*
- 2) *Membasuh tangan hingga siku.*
- 3) *Menyapu kepala.*

²⁶Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003),h. 4.

4) *Membasuh kaki hingga mata kaki.*

Perincian fardu wudhutersebut diatas dapat dilihat dalam uraian berikut.

- 1) *Niatartinya menyengaja (al-qashd) sesuatu serentak dengan melakukannya.*
- 2) *Membasuh Muka, Basuhan itu harus rata ke seluruh wajah, yaitu bagian depan kepala. Batas yang wajib dibasuh ketika berwudhu memanjang dari tempat tumbuh rambut hingga ujung dagu, dan melintang dari daun telinga ke daun telinga lainnya.*
- 3) *Membasuh tangan, Basuhan itu meliputi keseluruhan tangan dari ujung-ujung jari sampai kedua siku.*
- 4) *Menyapu kepala maksudnya sekedar menyampaikan iair tanpa mengalir dengan meletakkan tangan yang basah pada kepala.*
- 5) *Membasuh kaki, Kewajiban ini berlaku bagi setiap orang yang berwudhu, kecuali jika ia menyapu khuf dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.*
- 6) *Tartib maksudnya melakukan rukun-rukun wudhu sesuai dengan urutan yang tersebut pada ayat wudhu, dimulai dengan muka, tangan, kepala, kemudian kaki.*

4. *Sunnah Wudhu*

Adapun sunnah wudhu adalah sebagai berikut:

- a. *membaca basmalah pada awalnya. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW, di antaranya: “ setiap pekerjaan penting yang tidak dimulai dengan basmalah, maka terputus dari berkah.” Hanfiah berpendapat bahwa membaca basmalah termasuk sunnah muakkadah, artinya ia wajib dilakukan, baik yang berwudhu itu bangun tidur maupun tidak.*

- b. *Membasuh kedua telapak tangan sampai ke pergelangan sebanyak tiga kali sebelum berkumur, walaupun siyakini bahwa tangannya itu bersih.*
- c. *Madmadhah, yaitu berkumur. Memasukkan air ke mulut sambil mengguncangkannya, kemudian membuangnya.*
- d. *Istinsyaq, yaitu memasukkan air ke hidung kemudian membuangnya.*
- e. *Meratakan sapuan ke seluruh tubuh.*
- f. *Menyapu kedua telinga.*
- g. *Menyela-nyela janggut dengan jari.*
- h. *Mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri.*
- i. *Melakukan setiap perbuatan bersuci itu masing-masing tiga kali.*
- j. *Muwalah, yakni melakukan perbuatan wudhu itu secara beruntun, tidak berselang lama antara satu dan lainnya.*
- k. *Menghadap kiblat.*
- l. *Menggosok anggota-anggota wudhu, khususnya bagian tumit.*
- m. *Menggunakan air dengan hemat.*

5. *Hal-hal yang membatalkan wudhu*

Ada beberapa hal yang menyebabkan wudhu seseorang batal yaitu:

- a. *Keluar sesuatu dari kubul atau dubur. Sesuatu yang keluar dari kubul atau dubur itu bisa berupa apa pun; benda padat, angin ataupun cairan, kecuali air maninya sendiri, baik yang biasa maupun tidak, yang keluar dengan sendirinya atau dikeluarkannya.*

- b. *Tidur, kecuali dalam keadaan duduk dengan mantap Rosulullah SAW bersabda, “Kedua mata merupakan pengikat bagi dubur. Maka barang siapa tidur, hendaklah ia berwudhu.” (H.R. Abu Daud).*
- c. *Hilang akal karena gila, mabuk, marah, penyakit, atau lainnya. Batal wudhu sebab hilang akal ini berdasarkan qiyas pada tidur, dengan kehilangan kesadaran sebagai persamaanya.*
- d. *Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan. Sentuhan itu membatalkan wudhu karena dipandang sebagai mazinnah yang membangkitkan syahwat.*
- e. *Menyentuh kemaluan manusia dengan perut telapak tangan tanpa alas.²⁷*

²⁷Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003),h. 5-6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pengembangan *Research and Development*. Penelitian ini menggunakan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Semmel yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pendefinisian (*define*), Perancangan (*design*), Pengembangan (*develop*), dan Penyebaran (*dessiminate*). Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk dan menguji kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan bahan ajar tersebut.²⁸

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa modul Pendidikan Agama Islam berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kec.Polut Kab.Takalar. Subjek uji coba adalah peserta didik kelas VII dengan jumlah peserta didik 25 orang. 15 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengembangan model 4D. Model ini terdiri atas 4 tahap pengembangan yaitu : (1) *Define* (pembatasan), (2) *Design* (perancangan), (3) *Developpengembangan*), dan (4) *Dessiminate* (penyebaran).

Model pengembangan 4D dipilih karena model ini lebih rinci dan tahapan-tahapan yang akan dilakukan lebih sistematis sehingga memudahkan dalam

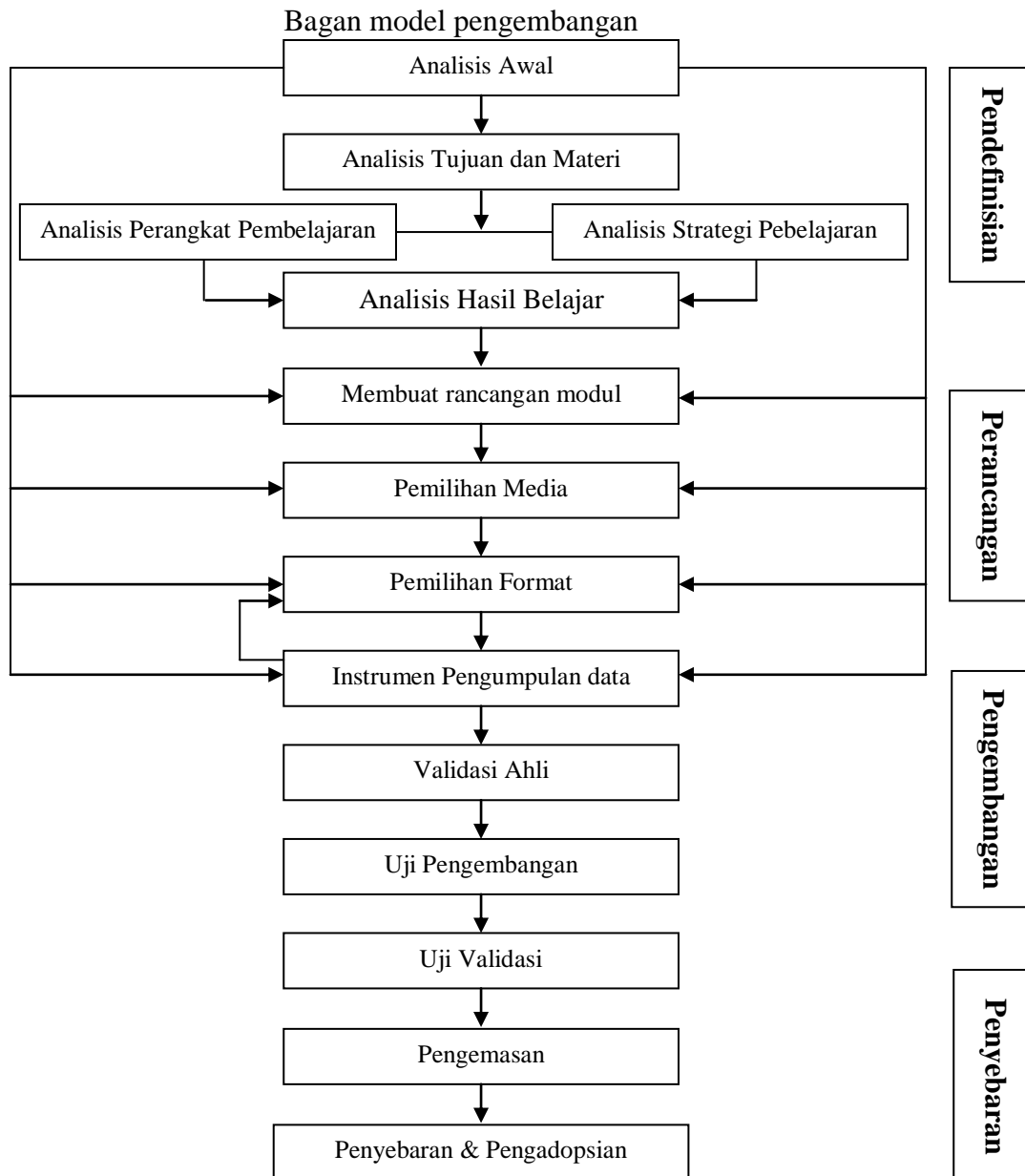
²⁸Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 232.

pengembangan bahan ajar, kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan pengembangan perangkat pembelajaran model 4D dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pendefinisian (*define*), tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya dan analisis kemampuan peserta didik yang dilakukan dengan studi dokumentasi serta mengkaji teori perkembangan intelektual. Hasil telaah ini digunakan sebagai bahan untuk merancang bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah di kelas VII.
2. Tahap perancangan (*design*), pada tahap ini akan dilakukan penyusunan bahan ajar peserta didik yang merupakan panduan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Materi akan disusun berdasarkan kurikulum PAI yang berlaku dan dilandasi dengan beberapa buku acuan. Bahan ajar dilengkapi dengan peta pikiran dan soal-soal latihan terkait materi yang dibahas dan nantinya digunakan sebagai evaluasi untuk mengukur keefektifan bahan ajar yang disusun.
3. Tahap pengembangan (*Develop*), tujuan tahap ini yaitu untuk menghasilkan bahan ajar yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar khususnya dosen pembimbing. Tahap ini meliputi: (a) validasi bahan ajar oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi, yaitu kegiatan pengoperasionalkan rencana bahan ajar, (c) uji coba terbatas dengan peserta didik yang sesungguhnya.
4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*), pada tahap ini dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik

individu, kelompok, maupun sistem. Produsen dan distributor harus selektif dan bekerja sama untuk mengemas materi dalam bentuk yang tepat.

Adapun tahapan pelaksanaan dapat dilihat pada gambar model 4D berikut:



Gambar 3.1. Bagan model pengembangan perangkat pembelajaran 4D

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk catatan tertulis berupa instrumen penilaian yang selama ini digunakan. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik kelas VII.
2. Angket digunakan untuk penilaian bahan ajar, yang berisi pernyataan penilaian mengenai bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang dibuat dikatakan valid jika hasil penilaian validator menunjukkan nilai keseluruhan aspek dan untuk semua aspek minimal berada pada kategori cukup valid. Selain itu angket juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai respon peserta didik terhadap pembelajaran.
3. Tes hasil belajar yang digunakan oleh peneliti adalah berbentuk soal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menyaring informasi yang dapat menggambarkan variable penelitian. Penulis membutuhkan beberapa instrumen penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket respon peserta didik, dan lembar butir-butir soal.

1. Kevalidan

Lembar validasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari produk yang dikembangkan. Lembar validasi ini dibagi atas dua macam yakni lembar validasi ahli materi dan lembar validasi ahli desain. Informasi yang terdapat pada instrumen ini kemudian dijadikan masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan sehingga menghasilkan produk akhir yang valid. Adapun instrument yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran 3.A.

2. Kepraktisan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepraktisan modul diukur dengan menggunakan angket respon peserta didik. Adapun instrument yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran 3. B.

3. Keefektifan

Keefektifan bahan ajar diperoleh dari hasil belajar dan respon peserta didik terhadap bahan ajar. Secara operasional tes dapat didefinisikan sebagai sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh yang dites. Tes ini digunakan untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Keefektifan produk ditentukan dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik.²⁹ Adapun instrument yang dimaksud dapat dilihat pada lampiran 3. C.

Keefektifan suatu bahan ajar dapat dilihat dari efek potensial yang berupa kualitas hasil belajar, sikap, dan motivasi peserta didik. Menurut Akker terdapat dua aspek keefektifan yang harus dipenuhi oleh suatu bahan ajar, Akker memberikan parameter sebagai berikut.

²⁹Muhammad Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta Aynat Publishing, 2015), h. 137.

- a. Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa bahan ajar tersebut efektif.
- b. Secara operasional bahan ajar tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan, suatu bahan ajar dapat dikatakan efektif jika:
 - 1) Rata-rata peserta didik aktif dalam aktivitas pembelajaran.
 - 2) Rata-rata peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas.
 - 3) Rata-rata peserta didik efektif dalam keefektifan relatif penguasaan bahan pengajaran.
 - 4) Respon pendidik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan baik/positif.³⁰

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitas dalam penelitian ini diukur dengan instrumen berdasarkan aspek kualitas, antara lain:³¹

1. Validitas berdasarkan expert judgement validator,
 2. Kepraktisan berdasarkan penilaian atau respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan melalui instrument angket respon peserta didik.
 3. Efektivitas adalah ditentukan melalui analisis hasil belajar peserta didik.
- Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis statistik deskriptif.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Pembelajaran menggunakan modul dan sumber belajar dilaksanakan sesuai dengan kompetensi materi yang telah disusun. Setelah implementasi modul pembelajaran dilakukan analisis produk yang

³⁰Budi Setiarto, dkk., Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek. 28 Pebruari (2015).

³¹Muhammad Khalifah Mustami dan gufran Darma Wijaya, "Development of Worksheet Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology", *Man In India*95, no. 4: h. 917.

dikembangkan teknik analisis data dari tiga kelompok tersebut merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminullah, sebagai berikut:

1. Analisis kevalidan

Data hasil validasi para ahli untuk validasi modul dan instrumen data observasi modul dan angket respon peserta didik selanjutnya akan dianalisis tingkat validasinya menggunakan Indeks Aiken yaitu:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan :

V = indeks kesepakatan rater (validator) mengenai validasi butir

s = skor yang ditetapkan setiap rater (validator) dikurangi skor terendah yang dipakai

n = banyaknya rater (validator)

c = banyaknya kategori yang dapat dipilih rater (validator)

Adapun kategori validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kriteria Kevalidan

Nilai	Kriteria
$V > 0,8$	Sangat valid
$0,4 \leq V \leq 0,8$	Valid
$V < 0,4$	Kurang valid

Keterangan : V = nilai rata-rata kevalidan dari semua validator.

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa modul memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai validitas untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak demikian, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang dinilai kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang lalu dianalisis kembali.

Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai V minimal berada di dalam kategori valid.³²

2. Analisis Data Kepraktisan

Data kepraktisan diperoleh melalui analisis angket respon peserta didik. Data tentang respon peserta didik diperoleh dari angket responpeserta didik terhadap modul PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* dan selanjutnya dianalisis dengan persentase. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data respon peserta didik adalah :

- Menghitung banyaknya peserta didik yang memberi respon positif sesuai dengan aspek yang ditanyakan, kemudian menghitung persentasenya.
- Menentukan kategori untuk respon positif peserta didik dengan cara mencocokkan hasil persentase dengan kriteria yang ditetapkan.
- Jika hasil analisis menunjukkan bahwa respon peserta didik belum positif, maka dilakukan revisi terhadap modul yang sedang dikembangkan.

Analisis untuk menghitung persentase banyaknya peserta didik yang memberikan respon pada setiap kategori yang ditanyakan dalam lembar angket menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PRS = \frac{\sum A}{\sum B} \times 100\%$$

Keterangan :

PRS = persentase banyaknya peserta didik yang memberikan respon positif terhadap kategori yang ditanyakan.

$\sum A$ = banyaknya peserta didik yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyakan dalam uji coba.

$\sum B$ = banyaknya peserta didik yang menjadi subyek uji coba.

Sedangkan kriteria penilaiannya adalah:

³²Heri Retnawati. *Analisis Kuantitatif Instrimen Penelitian*. Prama Publising:Yogayakarta.2016

$3,5 \leq M \leq 4,0$ sangat positif (SP)	$1,5 \leq M < 2,5$ cukup positif (CP)
$2,5 \leq M < 3,5$ positif (P) $M < 1,5$	tidak positif (TP)

3. Analisis Data Keefektifan

Keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dianalisis melalui data pengukuran hasil belajar peserta didik. Pencapaian hasil belajar diarahkan pada pencapaian secara individu. Peserta didik dikatakan berhasil (tuntas) apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan nilai KKM (Nilai \geq KKM). Pembelajaran dikatakan berhasil secara klasikal jika minimal 80% peserta didik mencapai nilai tuntas. Data tes hasil belajar peserta didik dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Berikut adalah tabel pengkategorian hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan dikatakan efektif jika hasil belajar peserta didik tuntas. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari pemberian soal test hasil belajar. Bahan ajar dikatakan efektif jika hasil belajar peserta didik setelah mengikuti tes, tuntas secara klasikal atau lebih besar sama dengan 85 % dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. peserta didik dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan criteria ketuntasan (KKM) yang diterapkan oleh sekolah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* pada materi Thaharah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Bahan Ajar PAI yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar

Proses pengembangan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar yaitu dengan menggunakan model pengembangan perangkat pembelajaran four-D melalui 4 tahapan *define*, *design*, *develop* dan *dessiminate*. Dalam model ini adalah tahap-tahap model desain pembelajaran berorientasi produk.

Masing-masing tahapan kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan beserta dianalisis data yang diperoleh, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Deskripsi Tahap Pendefinisian (*define*)

Kegiatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar PAI Berbasis Model Pembelajaran *Problem Solving*. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran yang meliputi analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya dan analisis kemampuan peserta didik. Analisis awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan

pihak sekolah di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar mengenai jenis kurikulum yang digunakan di sekolah, sarana dan prasarana sekolah, media pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Hasil dari analisis awal ini yaitu diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah Kurikulum 2013. Mengenai sarana prasarana di sekolah ini masih kurang memadai. Untuk media pembelajara seperti LCD Proyektor, Komputer dan peralatan penunjang masih sangat minim. Sedangkan untuk karekteristik dari peserta didik sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Setelah melakukan analisis awal tersebut selanjutnya peneliti merumuskan hal-hal yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajarPAI Berbasis Model Pembelajaran *Problem Solving*. Adapun pada tahap ini langkah-langkahnya yaitu:

1. Analisis Tujuan dan materi Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah identifikasi kompetensi inti, kompotensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Kompetensi yang harus dicapai sebaiknya di sinergikan dengan tujuan pembelajaran, karena selama ini di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar, peserta didik hanya di ajarkan sebuah materi yang mereka tidak tau apa tujuan materi pembelajaran tersebut dipelajari. Materi pembelajaran tidak dikemas menyesuaikan kondisi sebab masih berpatokan pada buku paket sehingga terkesan masih monoton. Sehingga kompotensi yang diharapkan tidak tercapai.

2. Analisis Perangkat Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan dikelas VII SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar diperoleh informasi sebagai berikut: (1) Kurang tersedianya

buku/perangkat pembelajaran PAI yang secara sistematis membahas materi tentang Thaharah. (2) Perangkat pembelajaran PAI yang selama ini digunakan adalah buku-buku PAI pada materi thaharah

3. Analisis Strategi Pembelajaran

Berdasarkan analisis strategi pembelajaran yang digunakan Guru PAI Kelas VII di SMPN Satu Atap Homebase Kab. Takalar dalam menyampaikan materi lebih cenderung membahas materi Thaharah saja.

4. Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar yang dimaksud adalah menganalisis hasil belajar peserta didik kelas VII. Untuk hasil belajar peserta didik PAI kelas VII secara umum hanya sebagian kecil yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75. Namun untuk kepraktisan pembawaan materi thaharah masih memerlukan media tambahan yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri.

b. Deskripsi Tahap Perancangan (*design*)

Tahap ini berisi kegiatan perancangan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil pendefinisian. Rincian kegiatan yang dilakukan yaitu: Hasil analisis awal di atas, menggambarkan permasalahan-permasalahan yang dialami pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah yang membahas tentang wudhu.

1. Rancangan Bahan Ajar

Bahan Ajar yang dirancang yaitu berupa modul. Pemilihan format dilakukan dengan mengkaji format perangkat pembelajaran yang telah ada. Dalam penelitian ini format yang dipilih adalah format yang ditentukan oleh Kurikulum dan Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN Satu Atap Homebase. Modul yang dirancang terdiri atas beberapa bagian yaitu : Sampul, kata pengantar, daftar isi, Pendahuluan, Petunjuk penggunaan modul, Sintaks Model *Problem Solving*, peta konsep, kompetensi dasar, indikator, Apersepsi, Tugas mandiri, Pembahasan, Tugas kelompok, uji kompetensi, daftar pustaka.

Modul yang dirancang tidak hanya menuntut peserta didik menguasai materi akan tetapi melalui permasalahan-permasalahan otentik yang tidak disajikan secara langsung pada modul karena peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksikan langsung sendiri pengetahuannya dengan belajar memecahkan masalah-masalah secara individual, kemudian diperbarui melalui diskusi kelompok. Pengetahuan tersebut dibagikan kepada teman-temannya untuk membangun sikap belajar kelompok. Kemudian melalui permasalahan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kemampuan dalam bekerja sama, melatih kecakapan berkomunikasi, mampu memberikan pendapat, memotivasi belajar dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

2. Rancangan Instrumen untuk Memperoleh Data

Instrumen penilaian dirancang berupa instrumen kevalidan, instrumen kepraktisan, dan instrumen keefektifan, dengan tujuan untuk memperoleh kualitas semua komponen pengembangan yang mencakup valid, praktis dan efektif. Instrumen

pengumpulan data yang dibuat adalah instrumen validasi modul yang divalidasi ahli materi dan ahli media. Angket respon terhadap modul, dan tes hasil belajar.

1) Instrumen kevalidan

Instrumen kevalidan yang dihasilkan pada tahap ini meliputi:

- a) Format validasi Bahan Ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving*. Aspek yang dinilai meliputi; (1) Komponen penyajian. (2) Komponen kelayakan isi. (3) Komponen kebahasaan.
- b) Format validasi angket respon peserta didik terhadap Bahan Ajar. Aspek yang dinilai meliputi (1) Aspek Petunjuk. (2) Aspek cakupan respon. (3) Aspek Bahasa.
- c) Format validasi tes hasil belajar. Aspek yang dinilai meliputi (1) Aspek Petunjuk. (2) Aspek Isi. (3) Aspek Konstruksi. (3) Aspek Bahasa. (4) Aspek Waktu.

2) Instrumen Kepraktisan

Instrument kepraktisan yang dihasilkan pada tahap perancangan ini yaitu, angket respon peserta didik terhadap Bahan Ajar PAI berbasis model pembelajaran berbasis model pembelajaran *problem solving* berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang direspon peserta didik terhadap modul. Terdapat 4 pilihan respon yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Selain itu dilakukan pula tes hasil belajar peserta didik untuk lebih memperkuat data keefektifan modul.

3) Instrumen keefektifan

Instrumen keefektifan yang dihasilkan pada tahap perancangan ini yaitu tes hasil belajar dal bnetuk pilhan ganda yang terdiri 20 nomor.

Bahan Ajar dan instrumen penelitian yang dikembangkan pada tahap ini disebut rancangan awal dan akan direvisi pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan (*develop*).

c. Deskripsi Hasil Pengembangan (*develop*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang direvisi oleh para ahli sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran dikelas.

2. Analisi tingkat kevalidan modul PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah.

Validasi ini dilakukan oleh para validator (2 validasi ahli). Hasil validasi ini akan menentukan kelayakan bahan ajar tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penilaian para ahli umumnya berupa catatan-catatan kecil pada poin yang perlu diperbaiki beserta saran-sarannya.

Table 4.1 Nama-Nama Validator Bahan Ajar dan Instrumen

No	Nama	Jabatan	Spesikasi Keahlian
1	Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum.,M.A	Dosen Ketua Jurusan Pasca Sarjana DirasahIslamia	Ahli Materi dan Modul
2	Dr. Saprin, M.Pd.I	Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Ahli Materi

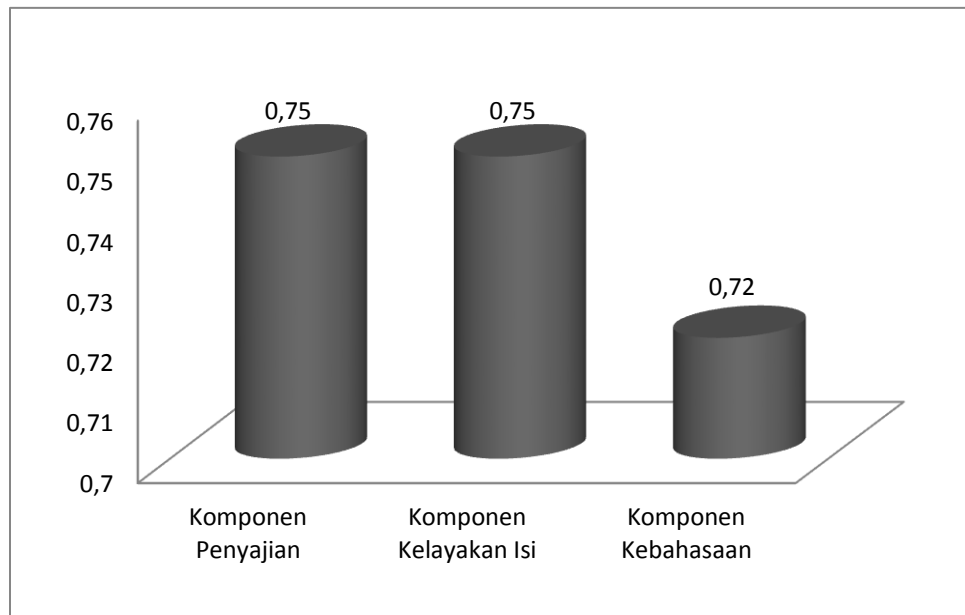
Aspek-aspek yang diperhatikan dalam validasi Bahan Ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah secara umum meliputi; (1) Komponen Penyajian, (2) Komponen Kelayakan isi, (3) Komponen Kebahasaan. Berikut ini adalah rincian analisis hasil validasi bahan ajar untuk setiap aspek penilaian.

Tabel 4.2 Hasil Validasi Bahan Ajar PAI Berbasis *Problem Solving*

No	Aspek penilaian	Nilai Validasi Indeks Aiken	Keteranagn
1	Komponen Penyajian	0.75	Valid
2	Komponen Kelayakan Isi	0,75	Valid
3	Komponen Kebahasaan	0,72	Valid
	Rata-rata penilaian Total	0,75	Valid

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, nilai rata-rata total kevalidan indeks Aiken terhadap bahan ajar adalah 0,75. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “Valid” ($0,4 \leq V \leq 0,8$).

Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, maka bahan ajar dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan. Hasil validasi bahan ajar ini dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik hasil validasi ahli tentang bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving*

3. Hasil validasi ahli terhadap instrumen penelitian

Validasi ini dilakukan oleh para validator (2 validasi ahli). Hasil validasi ini akan menentukan kelayakan instrumen tersebut untuk digunakan dalam proses pengambilan data. Penilaian para ahli umumnya berupa catatan-catatan kecil pada poin yang perlu diperbaiki beserta saran-sarannya.

1) Angket Respon Peserta didik

Instrumen angket respon peserta didik bertujuan untuk menilai keefektifan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* yang telah dibuat. Instrumen ini divalidasi oleh 2 orang ahli.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam validasi angket respon peserta didik secara umum meliputi; (1) Aspek petunjuk, (2) Aspek bahasa, (3) Aspek cakupan respon peserta didik. Berikut ini adalah rincian analisis hasil validasi angket respon peserta didik untuk setiap aspek penilaian.

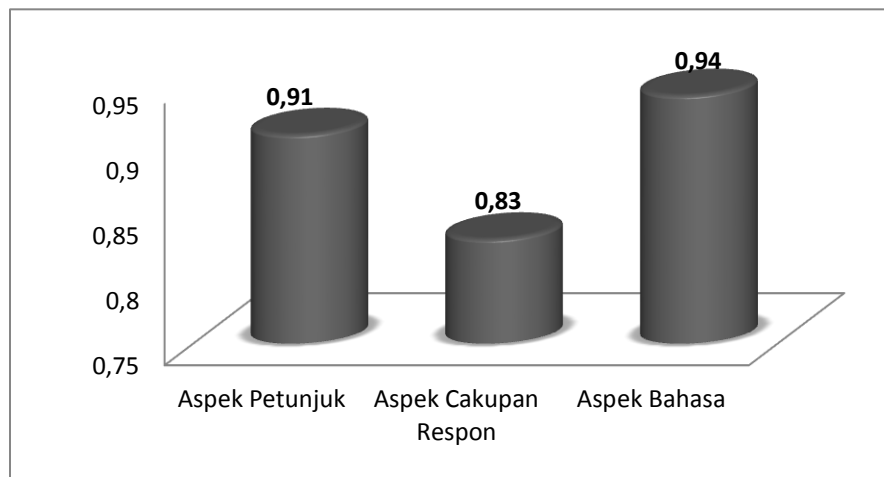
Tabel 4.4 Hasil Validasi Angket Respon Peserta didik.

No	Aspek Penilaian	Nilai Validasi Indeks Aiken	Keterangan
1.	Aspek Petunjuk	0,91	Sangat Valid
2.	Aspek Cakupan Respon	0,83	Sangat Valid
3.	Aspek Bahasa	0,94	Sangat Valid
	Rata-rata penilaian total	0,89	Sangat Valid

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, nilai rata-rata total kevalidan indeks Aiken terhadap angket respon peserta didik adalah 0,89. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “sangat valid” $V \geq 0,8$. Jadi ditinjau

dari keseluruhan aspek, maka angket respon peserta didik dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Dari hasil validasi ahli mengenai angket respon peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik hasil validasi ahli mengenai angket respon peserta didik

2) Tes Hasil Belajar

Hasil validasi tes hasil belajar bertujuan untuk menilai kevalidan soal-soal yang akan dijadikan sebagai tes hasil belajar yang telah dibuat. Soal tes hasil belajar divalidasi oleh 2 orang ahli.

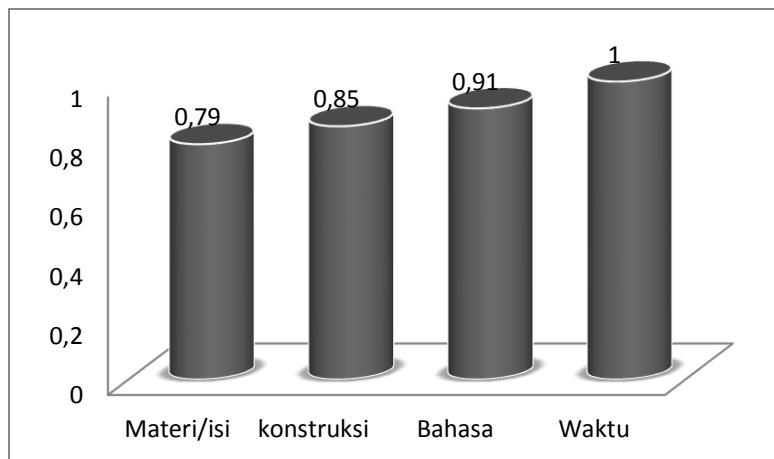
Aspek-aspek yang diperhatikan dalam validasi lembar soal tes hasil belajar secara umum meliputi: (1) Materi/isi. (2) konstruksi. (3) Bahasa. (4) Waktu. Berikut ini adalah rincian analisis hasil validasi lembar soal tes hasil belajar untuk setiap aspek penilaian.

Tabel 4.5 Hasil validasi tes hasil belajar

No	Aspek Penilaian	Nilai Validasi Indeks Aiken	Keterangan
1.	Materi/isi	0,79	Sangat Valid
2.	konstruksi	0,85	Sangat Valid
3.	Bahasa	0,91	Sangat Valid
4.	Waktu	1	Sangat Valid
	Rata-rata penilaian total	0,85	Sangat Valid

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, nilai rata-rata total kevalidan Indeks Aiken lembar soal tes hasil belajar adalah 0,85. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “sangat valid” ($V > 0,8$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, maka lembar soal tes hasil belajardinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Dari hasil validasi tes hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.4 Grafik hasil validasi tes hasil belajar

Setelah modul pembelajaran divalidasi oleh para ahli disebut Prototipe I. Modul ini kemudian di uji cobakan secara terbatas di kelas VIISMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar. Uji coba ini disebut uji coba skala kecil/uji coba terbatas yang bertujuan untuk melihat apakah bahan ajarPAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* efektif dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini adalah sebagai berikut.

3. Analisis Tingkat Kepraktisan modul PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah

Untuk melihat kepraktisan bahan ajarPAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaranyaitu dengan hasil analisis data angket respon peserta didik terhadap bahan ajar, dapat dirangkum pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Hasil Respon peserta didik terhadap bahan ajar

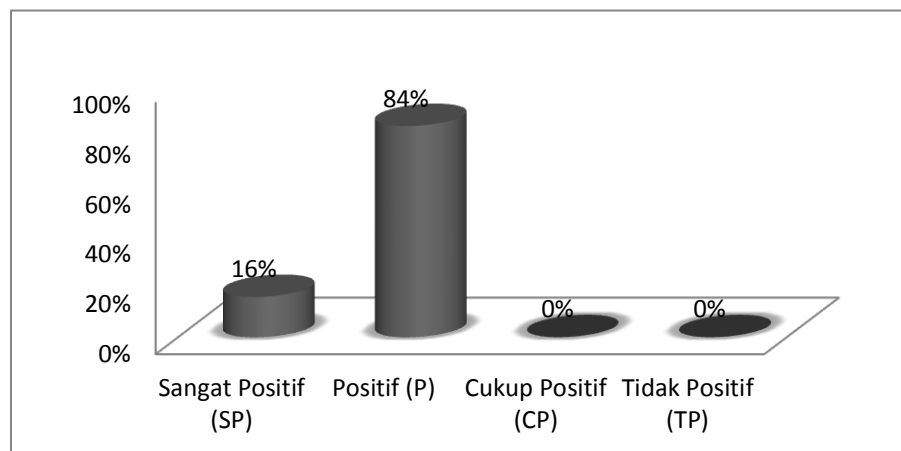
No	Kriteria Respon	Frekuensi	Perentase (%)
1	Sangat Positif (SP)	4	16
2	Positif (P)	21	84
3	Cukup Positif (CP)	0	0
4	Tidak Positif (TP)	0	0
Jumlah		25	100

Jika dinyatakan dalam persentase respon peserta didik terhadap bahan ajar semua item (aspek) menyatakan setuju dan sangat setuju. Oleh karena itu, dapat diperoleh rata-rata persentase peserta didik terhadap bahan ajar terdapat 100% yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Angket respon peserta didik terhadap bahan ajar dibagi dalam 10 aspek. Berdasarkan hasil analisis Angket respon peserta didik terhadap modul pada tahap uji coba, diperoleh rata-rata respon dari semua item (aspek) yaitu 3,14 artinya respon

berada dalam kategori positif sehingga bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* praktis digunakan dalam pembelajaran.

Hasil respon peserta didik terhadap bahan ajar dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4.5 Grafik hasil angket peserta didik terhadap modul

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah yang diberikan dapat dikatakan praktis. Dari semua peserta didik menjawab rata-rata setuju atau positif atau rata-rata akhir dari skor peserta didik minimal berada pada kategori baik diatas 80% dari standar yang ditentukan.

4. Analisis Tingkat Keefektifan modul PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah

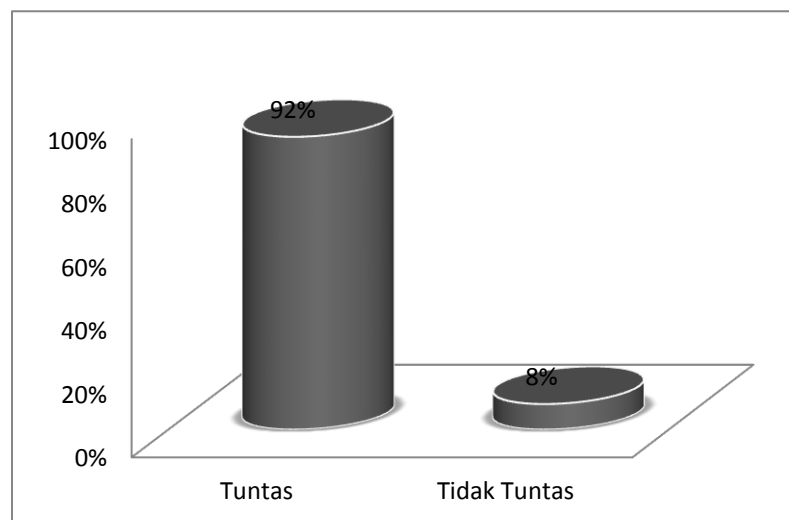
Untuk melihat keefektifan bahan ajar pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis model pembelajaran *problem solving* yaitu melalui analisis hasil belajar adalah pada materi thaharah untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah hasil belajar peserta didik kelas VII yang telah menggunakan modul PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving*.

Tabel 4.7: Hasil Belajar Peserta Didik

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	23	92
Tidak Tuntas	2	8
Jumlah	25	100

Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar dari nilai KKM (Nilai \geq KKM). Nilai KKM pada materi thaharah, adalah 75. Pembelajaran dikatakan berhasil secara klasikal jika minimal 80% peserta didik mencapai nilai tuntas.

Sehingga berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 orang peserta didik yang mendapat nilai di atas kkm dengan persentase 92% atau dalam kategori tuntas. Maka dapat disimpulkan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *Problem Solving* memenuhi kriteria efektif. Data diatas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut



Gambar 4.6. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik

d. Deskripsi hasil penyebaran (*Dissiminate*)

Tahap penyebaran (*dissiminate*) merupakan tahap penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan setelah dilakukan uji coba skala besar pada peserta didik kelas VII SMPNegeri Satu Atap Homepage Kab. Takalar. Kemudian dilakukan tahap penyebaran dalam bentuk sosialisasi atau memperkenalkan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* pada materi thaharah di kelas VII. Dalam kegiatan tersebut diperkenalkan secara urut mulai dari item-item yang terdapat pada modul, materi PAI yang membahas tentang thaharah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kevalidan Modul

Menurut Suharsimi Arikunto, sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tingkat kevalidan diukur dengan menggunakan *rating scale* dimana data mentah yang telah diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Buku Ajar dikatakan valid apabila hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam Ummu Kalsum, sebuah instrument dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes dengan kriterium yang telah ditentukan sebelumnya.³³

Validasi tampilan modul dilakukan oleh ahli bahan ajar untuk mengetahui kelayakan tampilan modul. Tampilan bahan ajar berperan untuk meningkatkan

³³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (cet. 11; Yogyakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 69.

motivasi siswa dalam mempelajari materi serta menghindari rasa bosan pada modul yang disajikan. Validasi tampilan modul meliputi empat aspek yaitu format dan tata letak, sistematika, daya tarik, dan kebahasaan.

Modul yang dikembangkan dinyatakan telah valid dan layak. Hal tersebut karena modul yang dikembangkan telah memenuhi beberapa komponen tampilan modul yang interaktif. Beberapa komponen tersebut meliputi tersedianya tujuan pembelajaran yang spesifik dan disesuaikan dengan standar kompetensi kurikulum, presentasi menggunakan desain yang sederhana dan menggunakan latar belakang yang kontras dengan teks sehingga mudah dibaca, terdapat daftar isi untuk memudahkan pengguna menemukan halaman yang dicari, terdapat tanda atau icon khusus pada setiap bagian modul, serta telah dikonsultasikan dengan ahli maupun praktisi pembelajaran.³⁴

Berdasarkan hasil analisis nilai validitas modul berbasis saintifik yang telah divalidasi oleh dua dosen pendidikan fisika FKIP Universitas Jember sebagai validasi ahli dan satu guru fisika kelas X SMAN Balung sebagai validasi pengguna tergolong sangat valid. Kriteria validitas tersebut diperoleh dari rata-rata skor dari 4 aspek dalam kriteria kevalidan sesuai dengan penelitian Zulpadrianto dan Husna yaitu kelayakan isi, penyajian, kegrafikaan, bahasa dan gambar yang mampu digunakan sebagai aspek kevalidan modul.³⁵

Bahan ajar dan instrumen dikatakan valid, jika penilaian ahli menunjukkan bahwa pengembangan perangkat tersebut dilandasi oleh teori yang kuat dan memiliki

³⁴Chandra Adi Prabowo, "Pengembangan Modul Pembelajaran Inkuiri Berbasis Laboratorium Virtual", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016, Hal 1090.

³⁵Fitria Sulvi Ulandari dkk, "Pengembangan Modul Berbasis Saintifik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Gerak Harmonis Di Sman Balung"*Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 7 No. 1, Maret 2018, hal 15-21.

konsistensi internal, yakni terjadi saling keterkaitan antar komponen dalam perangkat yang dikembangkan. Kevalidan model ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian dari dua validator. Berdasarkan hasil penilaian dari dua validator, menunjukkan bahwa keseluruhan komponen yang dinilai dalam modul dinyatakan valid. Sedangkan untuk instrumen penelitian juga dinyatakan sangat valid.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Junian Tari yang mengatakan bahwa suatu perangkat pembelajaran dikatakan valid jika telah memenuhi dua aspek yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Memenuhi validitas isi artinya produk berupa buku peserta didik, buku petunjuk dan rpp di susun atau dikembangkan berdasarkan teori pengembangan. Kemudian, validitas konstruk dilihat dari adanya keterkaitan antara komponen perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan karakteristik pembelajaran yang diterapkan.³⁶ Nilai rata-rata total kevalidan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran *problem solving* adalah 0,75 berada dalam kategori valid. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “valid” ($0,4 \leq V \leq 0,8$).

2. Kepraktisan Modul

Data kepraktisan perangkat diperoleh dari analisis data angket respon peserta didik. Secara umum hasil uji coba di kelas untuk kriteria kepraktisan telah memenuhi kriteria. Komponen kepraktisan modul ditentukan oleh dua hal yaitu berdasarkan angket respon peserta didik.

³⁶Made Juniantari, “ Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendidikan Karakter dengan Model Treffinger Bagi Siswa SMA”, *Jurnal of Education Teknologi* vol. 1, no. 2, 2017, h. 74. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/11742>. (Diakses 07 Juli 2018).

Hasil angket respon peserta didik menunjukkan bahwa 100% peserta didik berada dalam kategori positif dan memenuhi kriteria kepraktisan. Hasil penelitian Nieven dalam Ummu Kalsum menjelaskan bahwa produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika: 1) Praktis menyatakan secara teoritis dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaan produk termasuk kategori “baik”. Karena angket respon peserta didik yang digunakan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan yaitu sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Kriteria kepraktisan terpenuhi jika kategori berada pada kategori positif terhadap semua pernyataan yang diberikan.³⁷

Kepraktisan modul yang telah dikembangkan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket respon peserta didik. Kriteria kepraktisan terpenuhi jika 50% peserta didik memberikan respon positif terhadap minimal sejumlah aspek yang ditanyakan. Hasil penelitian Nieveen menjelaskan bahwa produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika: 1) praktisi menyatakan secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaan produk termasuk kategori “baik”. Karena angket respon yang digunakan menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan yaitu sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Kriteria kepraktisan terpenuhi jika kategori penilaian berada pada kategori positif terhadap semua pernyataan yang diberikan. Berdasarkan hasil uji coba pada pernyataan pertama diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.68, pernyataan kedua diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.34, pernyataan ketiga diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.62, pernyataan keempat diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.53, pernyataan kelima diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.75, pernyataan keenam diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.53, pernyataan ketujuh diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.62, pernyataan kedelapan diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.78, pernyataan kesembilan diperoleh jumlah skor

³⁷Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Pokok Bahasan Ekosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Bajeng Barat”, Vol 21 No.1 2018, h. 105. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596 (17 Oktober 2018).

soal yaitu 3.46, dan pernyataan kesepuluh diperoleh jumlah skor soal yaitu 3.43. Akhirnya diperoleh skor total yaitu 35.74 dengan rata-rata yaitu 3.57 yang masuk dalam kategori sangat positif.³⁸

Dari segi interaksi sosial selama ujicoba, terdapat kendala dari pendidik yaitu bahwa pada umumnya peserta didik masih perlu dibiasakan mengikuti pola pembelajaran yang menuntut peserta didik secara aktif melibatkan dirinya untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan bantuan pendidik dan keaktifan peserta didik dalam kelompok kooperatif, dengan adanya beberapa peserta didik yang cenderung tidak mendengarkan saat teman kelompoknya berbicara, saat melakukan presentasi hanya beberapa kelompok yang lebih aktif dalam proses interaksi dalam setiap diskusi permasalahan yang dipecahkan baik secara individu maupun kelompok.

3. Nilai Keefektifan Modul

Keefektifan modul dinilai berdasarkan analisis angket respon peserta pendidik serta data hasil belajar. Modul dikatakan efektif dilihat dari hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran selama 3 (tiga) kali pertemuan. Keefektifan terlihat dari kemampuan peserta didik menjawab segala pertanyaan terkait materi yang tersaji di dalam buku ajar yang dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator yang rumuskan oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk tes hasil belajar. Hasil belajar akan mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memenuhi prestasi tahap pengalaman belajar, untuk mencapai kompetensi dasar hasil belajar yang berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang

³⁸Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Materi Ekosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl)”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21 hal. 106. 1 Juni 2018: 97-109. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596 (17 Oktober 2018).

akan dicapai peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar yang dilakukan, disesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi yang dipelajari.³⁹

Menurut Mustami dan Dirawan bahwa hasil belajar akan mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memenuhi prestasi tahap pengalaman belajar, untuk mencapai kompetensi dasar hasil belajar berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar yang dilakukan, disesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi yang dipelajari.⁴⁰

Kriteria keefektifan modul dilihat pada respon peserta didik terhadap bahan ajar pembelajaran *problem solving* dimana keseluruhan peserta didik memberikan respon positif terhadap modul atau 100% responden memberikan respon baik. Sedangkan hasil belajar menunjukkan 92 % peserta didik berada dalam kategori tuntas. Setelah dilakukan uji coba kriteria di atas sudah terpenuhi sehingga diperoleh modul yang efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamarah dalam Riska dkk bahwa apabila sebagian besar (76% s.d 90%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa secara klasikal maka dikategorikan baik sekali atau optimal. Kriteria keefektifan terpenuhi dilihat dari presentase yang diperoleh menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik masuk kedalam kategori tinggi atau minimal 80% dari keseluruhan peserta didik mendapatkan nilai pada kategori tuntas.⁴¹

³⁹Muhammad Khalifah Mustami dan Gufran Darma Wijaya, “*Development of Worksheet Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology*”, *Man In India*, vol. 95, no. 4, h. 917 <http://www.serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1456920315> (Diakses 05 Juli 2018).

⁴⁰Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Materi Ekosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl)”, Vol.21 hal 106 . 1 Juni 2018, http://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596

⁴¹Riska Ananda dkk, “Pengembangan Media Chemopoly Game Struktur Atom untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri Banda Aceh”, (*Prodi Kimia FKIP Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh*), h. 73, vol. 2, no. 1, 2016.

Dengan menggunakan modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran banyak peserta didik yang bersemangat, tertarik bahkan senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar meningkat, peserta didik mudah untuk memahami materi, menambah pengetahuan dan kreatifitas peserta didik dalam belajar memahami informasi-informasi baru dalam pelajaran, dengan alasan peserta didik diajarkan untuk berfikir mengembangkan suatu masalah agar dapat terpecahkan serta memberikan tantangan untuk berpikir. Selain itu peserta didik lebih memahami materi yang telah dipelajari, hasil belajarnya baik dan dapat saling bertukar pikiran antara kelompok, sehingga semua anggota dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing dan akhirnya memperoleh jawaban yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Proses pengembangan bahan ajar PAI (pendidikan agama Islam) berbasis model pembelajaran problem solving pada materi Thaharah pada kelas VII di SMP Negeri Satu Atap Homebase yaitu menggunakan model pengembangan perangkat pembelajaran four-D melalui 4 tahapan *define, design, develop* dan *dessiminate*.*
2. Hasil Pengembangan modul PAI (pendidikan agama Islam) berbasis model problem solving pada materi Thaharah pada SMP Negeri Satu Atap Homebase telah memenuhi kriteria valid. Nilai rata-rata total kevalidan modul adalah 0,75. Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “valid” ($0,4 \leq V \leq 0,8$). Sesuai kriteria kevalidan Indeks Aiken nilai ini dinyatakan dalam kategori “valid” ($0,4 \leq V \leq 0,8$). Untuk nilai kepraktisan, rata-rata persentase respon peserta didik sebesar 100% yang berada pada kategori baik sekali. Sedangkan untuk keefektifan *bahan ajar* dapat dilihat pada tes hasil belajar. Berdasarkan hasil tes terdapat 92% peserta didik yang berada dalam kategori tuntas atau terdapat 23 orang dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas uji coba sebanyak 25 orang. Sehingga berdasarkan respon dan hasil belajar maka *bahan ajar* memenuhi kategori efektif. Maka secara keseluruhan *bahan ajar PAI berbasis model problem solving telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif*.

2. *Impilikasi Penelitian*

Implikasi pada penelitaian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, dapat membantu dalam mengajarkan materi PAI dengan lebih mudah lebih efektif. Selain itu,pendidik lebih terbantu dalam mengaktifkan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, dapat memudahkan dalam memahami materi PAI dengan lebih menarik.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya modul yang dikembangkan menggunakan materi yang lebih banyak dengan penjelasan yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu Fynesha, Pengaruh Metode Latihan Diri (Drill) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar *Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No.2,(2013).
- Ari Semayang dan Rahmatsyah, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Media Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pantai Cermin *Jurnal Inpafi*, Vol. 2, No. 4, (2014).
- Ari Semayang dan Rahmatsyah, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Media Mind Map Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pantai Cermin”.
- Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam, *UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Cet; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).
- Baharun Hasan, “PengembanganMedia Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model”, *Jurnal Cendekia* Vol. 14, No. 2. ,Juli-Desember (2016).
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).
- Departemen Agama, *Al-Qurán dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro).
- Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013).
- Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2010).
- Hasrawati Syarif “ *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul pada Mata Pelajaran Biologi di MTS Madani Alauddin Pao-Pao*” Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2015).
- Mustamin Hasmiah, “ *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Kelas VIII SMP Berdasarkan Model Pembelajaran Kolb-Knisley Berbantuan Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Higher-Order Thingking Skill dan Apresiasi Siswa Terhadap Matematika*”, Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2015).
- Uzlifat Andi Uswah, “ *Pengembangan Perangkat AssesmenPraktikum Ekologi Hewan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*”, Skripsi (Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2014).
- Nahdaturrugaisiyah “ *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Falsh pada Pokok Bahasan Sistem Organisasi Kehidupan Siswa SMP Negeri 24 Makasssar*”, Skripsi (Fak Tarbiyah dan Keguruan, 2015).
- Prastowo Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet X, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- M.Haviz, “Research and Development; Penelitian di Bidang Kependidikan yang Inovatif, Produktif dan Bermakna”, Vol. 16, No. 1 (Juni 2013), h. 32-34.

<http://download.portalgaruda.org.pdf>(7 Oktober 2017).

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2014).

Syafaat, Aat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008).

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.6; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

Kementrian Agama RI, *Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (Jakarta: 2010).

Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kompleks Perkantoran Mitra Matraman, 2013).

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.6; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. 6 ; Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016).

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003).

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003).

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003).

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung , 2003).

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

Mustami, Muhammad Khalifah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta Aynat Publishing, 2015).

Budi Setiarto, dkk., *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek*. 28 Pebruari (2015).

Muhammad Khalifah Mustami dan gufran Darma Wijaya, “Development of Worksheet Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology”, *Man In India* 95, no. 4.

Retnawati Heri, *Analisis Kuantitatif Instrimen Penelitian*. Prama Publisng:Yogayakarta.2016

Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (cet. 11; Yogjakarta : PT Rineka Cipta, 2010).

Prabowo, Chandra Adi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Inkuiri Berbasis Laboratorium Virtual”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016.

Ulandari, Fitra Sulvi, dkk, “Pengembangan Modul Berbasis Saintifik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Gerak Harmonis Di Sman Balung” *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 7 No. 1, Maret 2018.

Juniantari, Made, “ Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendidikan Karakter dengan Model Treffinjer Bagi Siswa SMA”, *Jurnal of*

Education Teknologi vol. 1, no. 2, 2017, h. 74. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/11742>. (Diakses 07 Juli 2018).

Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Pokok Bahasan Ekosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Bajeng Barat”, Vol 21 No.1 2018, h. 105.

http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596 (17Oktober 2018).

Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Materi Ekosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl)”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21 hal. 106. 1 Juni 2018: 97-109. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596 (17 Oktober 2018).

AM, Muh.Asriadi “ *Pengembangan Modul Fisika Dasar Terintegrasi Al-Quran pada Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tabiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar*” Skripsi. (Makassar: UIN Aladdin. <http://reporsitori.uin.ac.id>, 2018).

Mustami, Muhammad Khalifah dan Gufran Darma Wijaya, “*Development of Worksheet Students Oriented Scientific Approach at Subject of Biology*”, *Man In India*, vol. 95, no. 4, h. 917

<http://www.serialsjournals.com/serialjournalmanager/pdf/1456920315>(Diakses 05 Juli 2018).

Ummu K, M. Khalifah, Wahyuni, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi MateriEkosistem Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Ctl)”, Vol.21 hal 106

1Juni2018.http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/viewfile/97-109/4596

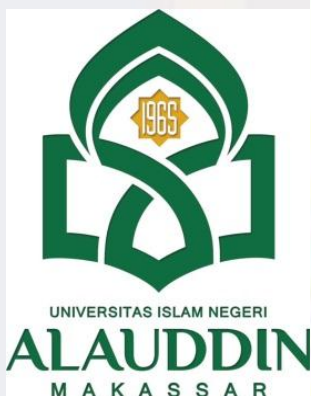
Ananda, Riska dkk, “Pengembangan Media Chemopoly Game Struktur Atom untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri Banda Aceh”, (*Prodi Kimia FKIP Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh*), h. 73, vol. 2, no. 1, 2016.

LAMPIRAN 1

MODUL PAI BERBASIS *PROBLEM*
SOLVING

NURUL FITRI

Modul PAI Berbasis
Model Pembelajaran *Problem Solving*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, bahan ajar modul dengan pokok bahasan “Wudhu” ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Bahan ajar modul ini merupakan bahan ajar yang realistik yang dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik mengalami kemudahan dalam mempelajari dan memahami PAI khususnya pada pokok bahasan “Wudhu”. Oleh karena itu, konsep yang disajikan pada bahan ajar ini disampaikan secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Penyampaian materi dalam modul ini dengan ilustrasi yang dapat menggambarkan konsep abstrak PAI menjadi lebih nyata. Penyampaian materi dalam bahan ajar ini juga di mulai dari kehidupan sehari-hari peserta didik yang disajikan sedemikian rupa agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mempelajarinya.

Sedemikian bahan ajar ini dibuat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian bahan ajar dalam bentuk modul berbasis model pembelajaran *Problem Solving* ini, semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Juli 2018

Penulis

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	iii
SINTAKS MODEL <i>PROBLEM SOLVING</i>	iv
WUDHU	1
PETA KONSEP.....	2
TUGAS MANDIRI	3
G. Pengertian Wudhu	3
H. Dalil dan Hukum Wudhu.....	3
I. Jenis Air untuk Wudhu	6
J. Rukun wudhu.....	6
K. Syarat-Syarat wudhu.....	7
L. Sunnah wudhu	7
M. Tata Cara Berwudhu	8
TUGAS KELOMPOK.....	15
UJI KOMPTENSI.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	19

PENDAHULUAN

PAI merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Mata pelajaran PAI diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bekerja sama.

Pembelajaran PAI bahan ajar ini dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*kontekstual problem*) atau yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajukan masalah kontekstual peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep PAI. Sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga atau media lain untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Untuk itu di dalam bahan ajar ini dibuat dengan bahan ajar modul yang berbasis model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil suatu pembelajaran.

Bahan ajar berbasis model pembelajaran problem solving dengan materi “Wudhu” ini, diperuntukkan bagi peserta didik kelas VIISMP/MTs, Semester I (ganjil). Kajian materi meliputi empat pokok bahasan yaitu pengertian dan dalil wudhu, rukun dan syarat sah wudhu, tata cara berwudhu, dan hal-hal yang membatalkan wudhu.



PETUNJUK MENGGUNAKAN MODUL

- ✚ Modul ini berisi kata pengantar, pendahuluan, petunjuk menggunakan modul, apersepsi, , kompetensi dasar, indikator, peta konsep, uraian materi, uji kompetensi dan daftar pustaka.
- ✚ Pahami setiap materi yang akan menunjang penguasaan pengetahuan dengan membaca dan memahaminya jika ada kesulitan tanyakan pada guru.
- ✚ Kerjakan tugas kelompok dan individu dengan sungguh-sungguh! Kemudian konsultasikan pada guru.
- ✚ Catatlah kesulitan yang anda temui ketika membaca dan memahami modul ini. Kemudian tanyakan kepada guru dan cari informasi dari sumber lain. Seperti buku, internet dll.

SINTAKS MODEL ***PROBLEM SOLVING***

Tahap	Tingkah Laku Guru
<p>Tahap-1</p> <p>Orientasi peserta didik pada masalah</p>	<p>Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.</p>
<p>Tahap-2</p> <p>Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</p>	<p>Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p>Tahap-3</p> <p>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p>
<p>Tahap-4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p>

Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lakukan.
---	--



WUDHU

Kompetensi Dasar

1. Menerima Tata Cara wudhu.
2. Memahami tata cara wudhu yang benar.
3. mempraktikkan tata cara wudhu.
4. Menghafal do'a setelah wudhu.
5. Mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan wudhu

Indikator

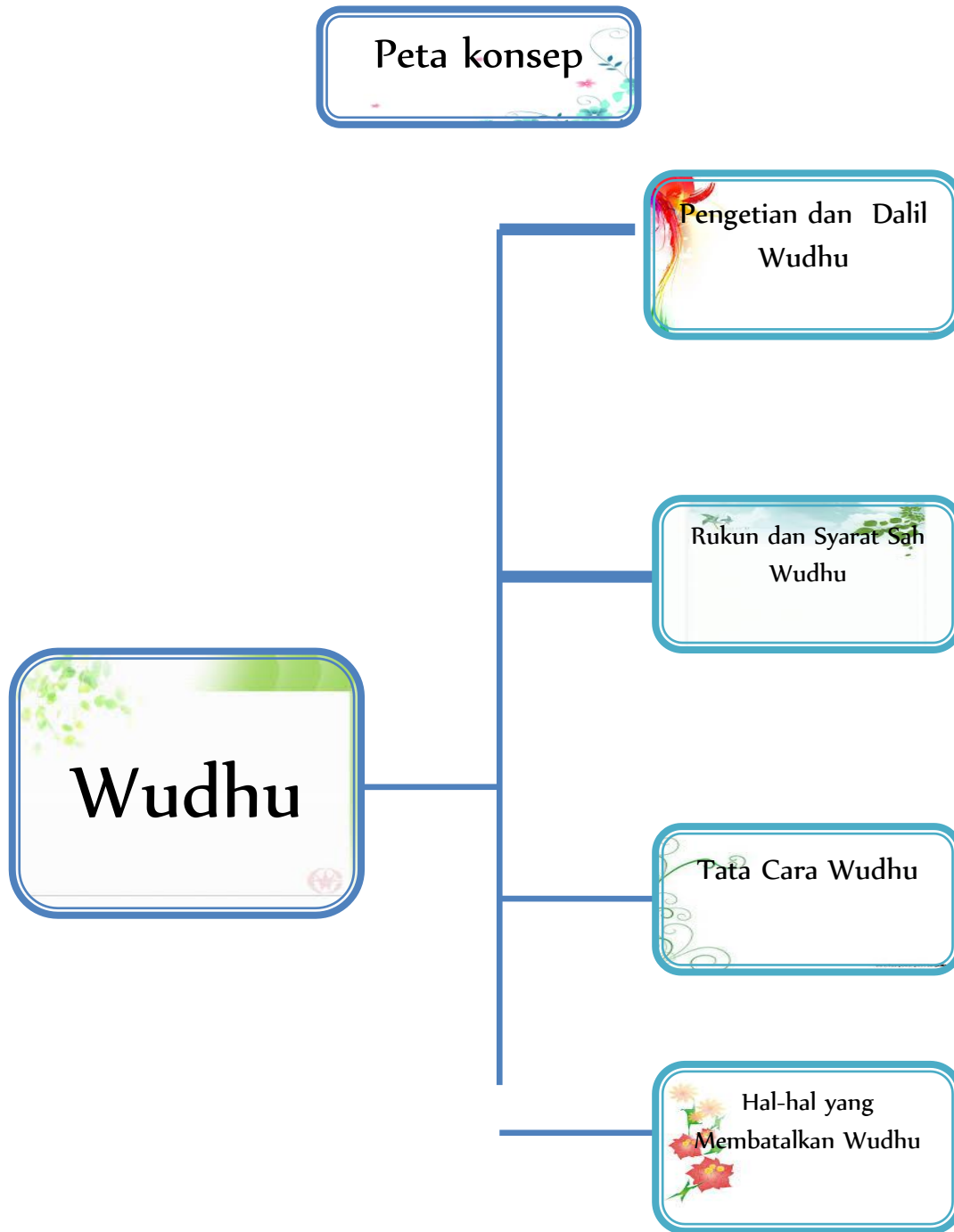
1. Menjelaskan pengertian wudhu
2. Menyebutkan rukun-rukun wudhu
3. Menyebutkan syarat-syarat wudhu
4. mempraktikkan tata cara wudhu yang baik dan benar.
5. Menunjukkan hal-hal yang membatalkan wudhu.

APERSEPSI



Sumber: <https://wordpress.com>

Dalam Islam menunaikan sholat adalah wajib hukumnya, apabila ada muslim yang tidak melaksanakan sholat maka di akan berdosa. Tapi sebelum melaksanakan sholat terlebih dahulu setiap muslim harus bersuci. salah satu cara bersuci yang diajarkan Allah dan Rasul-nya adalah berwudhu. Untuk lebih memahami apa itu wudhu mari simak materi berikut ini.



1. Orientasi Siswa terhadap Masalah



Tugas Mandiri

Identifikasi permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat mengenai masalah taharah khususnya tentang wudhu

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Setelah melakukan identifikasi masalah yang terdapat di masyarakat. Pelajari materi di bawah ini untuk menjawab permasalahan mengenai pembahasan wudhu.

A. Pengertian Wudhu

Kata wudhu berasal dari bahasa Arab dari kata wadha'ah, yang berarti baik dan bersih. Menurut syara', wudhu adalah perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat. Wudhu dapat juga diartikan menyengaja membasuh anggota badan tertentu yang telah disyariatkan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang membutuhkannya, seperti shalat dan thawaf.

Wudhu merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang untuk mensucikan diri dari hadast dan Cara Membersihkan Najis kecil dengan menggunakan air yang dilakukan dalam agama islam sebelum melakukan sholat. Wudhu biasanya dilakukan pada hendak melaksanakan shalat karena merupakan salah satu rukun shalat. Selain menggunakan air wudhu juga bisa digantikan dengan debu yang disebut dengan cara tayamum.

B. Dalil dan Hukum tentang Wudhu

1. Dalil tentang Wudhu dijelaskan pada QS.Al-Maidah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

[403] Maksudnya: sakit yang tidak boleh kena air.

[404] artinya: menyentuh. menurut Jumhur ialah: menyentuh sedang sebagian Mufassirin ialah: menyetubuhi.

2. Hukum Berwudhu

Sama halnya dengan beberapa jenis sholat yaitu Shalat Wajib dan sholat sunnah. Hukum berwudhu terdapat dua jenis yaitu wudhu yang wajib dan sunah:

c. Hukum wudhu wajib

Melakukan wudhu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang muslim sebelum melakukan kegiatan sholat, thawaf memutari kabah dan sebelum memegang



kitab suci al-Quran. Hukum wajib berwudhu sebelum menyentuh al-Quran sudah didaulat oleh empat mazhab Islam berdasarkan literatur di dalam al-Qur'an pada QS Al-Waqiah/56: 77 – 79, yang berbunyi:

﴿الْمُطَهَّرُونَ إِلَّا يَمَسُّهُ إِلَّا﴾ ﴿مَنْ مَّكَّنُوهُ﴾ ﴿كَتَبَ فِي﴾ ﴿كَرِيمٌ لِّقُرْءَانِهِ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”.

Namun ada pendapat lain yang mengemukakan pendapat mengenai ayat tersebut, dicetuskan oleh Ibnu Abbas dan telah ditafsirkan oleh *Al-Hafidzt Ibnu Katsir*. Ayat tersebut menurutnya merupakan “tidak ada yang dapat menyentuh al-Quran yang ada di dalam lauhul mahfuzh kecuali mereka para malaikat yang telah disucikan”. Bukan berarti bahwa orang yang bisa menyentuh al-Quran adalah orang yang telah terbebas dari berbagai hadast baik kecil maupun besar.

d. **Hukum wudhu sunah**

Wudhu juga digolongkan menjadi hal yang sunah jika menjadi hal-hal berikut ini:

9. Mengulangi kegiatan wudhu untuk setiap kali sholat. Sebenarnya jika sudah wudhu satu kali dan wudhu itu belum batal maka tidak perlu diulangi lagi wudhunya. Namun jika tidak yakin apakah wudhu yang dilakukan sudah batal atau belum bisa melakukan wudhu kembali
10. Senantiasa melakukan wudhu setiap melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang jika akan melakukan kegiatan maka dilakukan dengan wudhu terlebih dahulu

11. Ketika orang hendak mau tidur, terutama saat tubuh dalam keadaan junub.
Jadi orang yang sedang dalam keadaan junub disunahkan untuk wudhu terlebih dahulu
12. Wudhu yang dilakukan ketika hendak Mandi Wajib. Seorang yang akan melakukan mandi wajib disunahkan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu
13. Wudhu yang dilakukan saat hendak mengulangi hubungan badan.
14. Saat marah, seorang muslim disunahkan untuk melakukan wudhu dan senantiasa mengingat Allah SWT untuk meredakan amarah yang dirasakannya
15. Saat melakukan adzan dan iqamat, orang tersebut hendaknya mengambil wudhu terlebih dahulu.
16. Orang muslim yang hendak menyentuh kitab suci al-quran sebaiknya mengambil wudhu terlebih dahulu

C. Jenis air untuk wudhu

Jenis-jenis air yang diperbolehkan untuk berwudhu diantaranya adalah air hujan, air sumur, air terjun, air laut, air sungai, air dari bekuan es atau salju serta air yang berada di dalam tangki atau bak dengan jumlah yang besar untuk memastikan bahwa najis yang terdapat pada air tersebut hilang.

Jenis air yang tidak diperbolehkan untuk berwudhu antara lain air kotor atau air yang mengandung najis seperti air yang terkena air liur anjing dan jenis najis lainnya. Air dari sari buah seperti air kelapa atau buah lainnya serta air dari dalam pohon juga tidak diperkenankan untuk digunakan dalam berwudhu.

Selain itu air yang telah mengalami perubahan warna menjadi keruh karena ada sesuatu yang direndam dalam kubangan air tersebut juga tidak boleh digunakan untuk wudhu. Air yang berjumlah sedikit atau kurang dari 100 liter terutama yang



sudah terkena najis seperti air seni, darah atau minuman atau bahkan ada seekor binatang yang sudah mati di dalam air tersebut. Air bekas wudhu juga tidak boleh digunakan untuk wudhu lagi dan air yang merupakan sisa dari orang mabuk.

D. Rukun-Rukun Wudhu

Rukun adalah ketentuan yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu pekerjaan atau ibadah.

Rukun wudhu ada 6 yaitu:

- a. Niat, ketika membasuh muka.
- b. Membasuh seluruh muka.
- c. Membasuh kedua tangan hingga siku-siku.
- d. Mengusap sebagian rambut kepala.
- e. Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki.
- f. Tertib.

E. Syarat-Syarat Wudhu

1. Islam.
2. Tidak berhadad besar.
3. Dengan air yang suci lagi mensucikan.
4. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi air, sampai ke anggota wudhu.
5. Mengetahui mana yang wajib mana yang Sunnah.

F. Sunnah Wudhu

Selain rukun wudhu, ada yang sebaiknya dilaksanakan pada saat wudhu yaitu amalan yang menambah bagusnya serta lengkapnya wudhu yang disebut sunnah wudhu. Adapun yang termasuk sunah wudhu di antaranya adalah sebagai berikut:

- Membaca basmalah pada permulaan wudhu.



- Bersiwak (bersugi atau menggosok gigik).
- Membasuh dua telapak tangan tiga kali.
- Berkumur-kumur.
- *Istinsyaq* dan *Istintsar*
- Memasukkan air ke lubang hidung ketika berwudhu disebut *Istinsyaq* dan mengeluarkannya kembali disebut *Istintsar*
- Menyela-nyelai jenggot bagi orang yang memelihara jenggot.
- Mengusap rambut kepala sampai rata.
- Menyelai-nyelai kedua tangan dan jari kedua kaki ketika membasuh tangan dan kaki.
- Membasuh kedua telinga luar dan dalam.
- Mendahulukan membasuh anggota wudhu yang kanan dari pada yang kiri.
- Membasuh setiap anggota wudhu masing-masing tiga kali.
- Tidak berbicara selama berwudhu, kecuali sangat penting.
- Tidak meminta tolong kepada orang lain dalam berwudhu.
- Menggosok-gosok anggota wudhu agar lebih bersih.
- Tidak mengelap air wudhu yang ada pada anggota wudhu setelah selesai berwudhu.
- Tidak boros memakai air.
- Beriringan dalam membasuh anggota wudhu, tidak terlalu lama selang waktunya dalam membasuh anggota wudhu yang satu dengan yang lainnya
- Berdoa setelah selesai berwudhu adalah sebagai berikut:

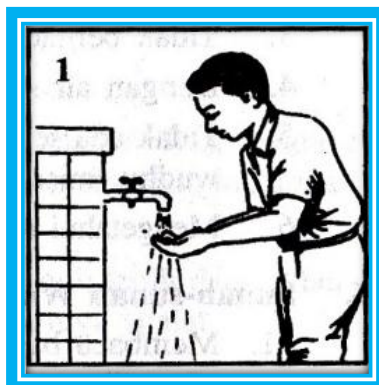
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ
(اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ) (رواه أحمد و مسلم والترمذی)

- Shalat sunah dua rakaat setelah selesai mengerjakan wudhu atau disebut shalat sunah wudhu

G. Tata Cara Berwudhu

1. Membaca basmalah, sambil mencuci tangan hingga sela-sela jari.
2. Berkumur-kumur dan membersihkan hidung tiga kali.
3. Membasuh wajah disertai dengan niat wudhu.
4. Membasuh kedua tangan hingga siku-siku tiga kali.
5. Menyapu sebagian kepala tiga kali.
6. Membasuh kaki sampai batas mata kaki sebanyak tiga kali

Berikut tata cara berwudhu dengan benar yang harus diterapkan tanpa ada kesalahan atau kekeliruan.



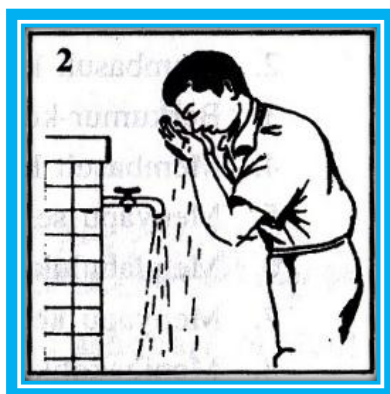
1. Mencuci kedua telapak tangan sebanyak tiga kali

Dengan gerakan menyeka pada sela-sela jari telapak tangan yang dimulai dari tangan kanan kemudian tangan kiri kemudian diringi dengan membaca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا

Terjemahnya :

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah yang menjadikan air itu suci.”



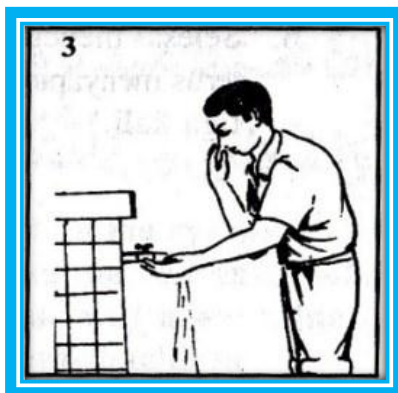
2. Berkumur

Berkumur sebanyak 3 kali, dengan gerakan utuh membersihkan mulut (bahkan dari sisa-sisa makanan yang masih ada pada mulut).

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Terjemahnya:

“Ya Allah, bantulah aku supaya aku dapat berzikir kepadaMu, dan bersyukur kepadaMu, dan perelok ibadah kepadaMu.”



3. Membasuh hidung

Membasuh lubang hidung secara menyeluruh, sebanyak 3 kali gerakan.

اللَّهُمَّ اَرِحْنِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Terjemahnya:

“Ya Allah, berilah aku ciuman daripada haruman bau Syurga.”



4. Membasuh Muka

Membasuh seluruh permukaan wajah dengan rata, sebanyak 3 kali gerakan memutar sekeliling wajah. Sambil membaca niat wudhu

Niat berwudhu adalah:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Terjemahnya :

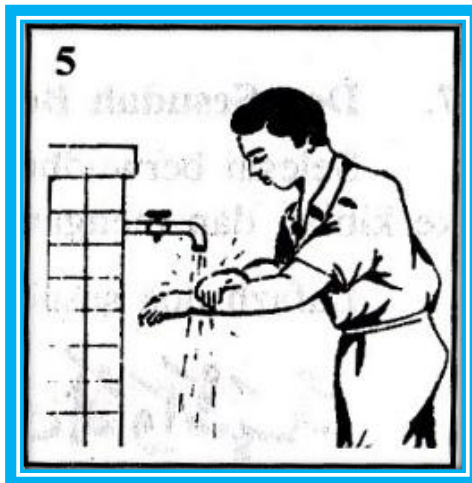
“Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardu karena Allah.”

Setelah itu dilanjutkan membaca:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيِضُ وُجُوْهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهُ

Terjemahnya :

“Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari putihnya wajah-wajah dan hitamnya wajah-wajah.”



5. Membasuh kedua tangan

Membasuh kedua tangan hingga mencapai siku, sebanyak 3 kali gerakan memutar dan menyeluruh ke permukaan tangan.

- Tangan kanan

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِيْ كِتٰبِيْ بِيْمِيْنِيْ وَحَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَّسِيْرًا

Terjemahnya:

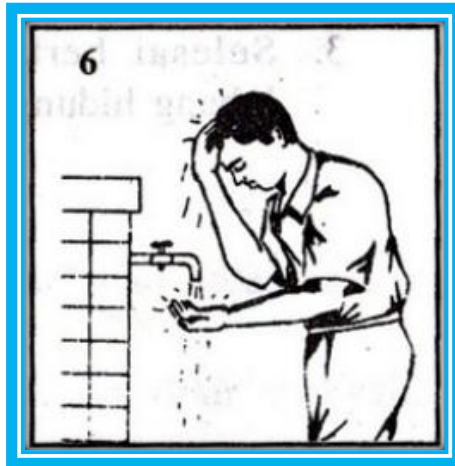
“Ya Allah! berikanlah kepadaku kitabku dari sebelah kanan dan hitunglah amalanku dengan perhitungan yang mudah.”

- Tangan kiri

اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتٰبِيْ مِنْ يَّسَارِيْ وَ لَا مِنْ وَّرَآءِ ظَهْرِيْ

Terjemahnya :

“Ya Allah! aku berlindung denganMu dari menerima kitab amalanku dari sebelah kiri atau dari sebelah belakang.”



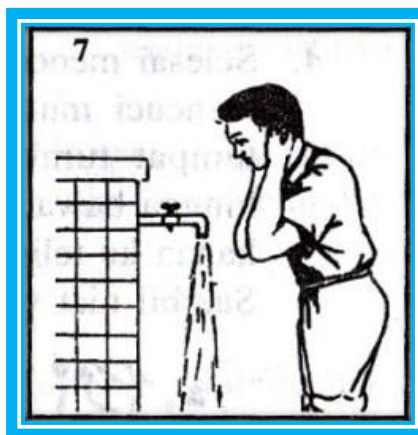
6. Membasuh kepala mulai dari ubun-ubun

Membasuh kening hingga ujung kening (ubun-ubun) sampai sebagian kepala, sebanyak 3 kali gerakan menyeluruh.

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِي وَبَشْرِي عَلَى النَّارِ

Terjemahnya:

“Ya Allah, haramkan rambutku dan kulit kepalaku dari pada neraka.”



7. Membasuh kedua telinga

Membasuh kedua telinga baik itu bagian dalam maupun luar telinga (daun telinga) hingga menyeluruh ke bagian telinga, sebanyak 3 kali gerakan.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الدِّيْنِ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ

Terjemahnya :

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengarkan kata dan mengikuti sesuatu yang terbaik.”



8. Mencuci kedua kaki

Membasuh kedua kaki dan diusahakan menyeluruh tidak pada bagian depan saja, basuh hingga ke seluruh kaki hingga ke mata kaki.

- Kaki kanan

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِيْ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ فِيْهَا الْاَقْدَامُ

Terjemahnya :

“Yaa Allah, yaa Tuhanku, tetapkanlah tumuitku diatas titian yang lurus bersama tumit hamba-hamba-Mu yang shaleh.”

- Kaki kiri

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَنْتَجِلْ قَدَمٍ عَلَى صِرَاطٍ فِى النَّارِ يَوْمَ تَجُلُ اَقْدَامُ الْمُنَافِقِيْنَ وَ الْمُشْرِكِيْنَ

Terjemahnya :

“Ya Allah yaa Tuhanku, sesungguhnya aku-berlindung kepada-Mu dari keterpelesetan tumuitku dari atas jalan neraka, pada hari dikala terpeleset tumit orang-orang kafir.”

17. Tertib

Diusahakan berwudhu dengan cara berurutan (tidak meloncat urutan dalam wudhu yang benar) kemudian setelah selesai berwudhu maka membaca doa setelah wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدَ الرَّسُولِ اللَّهُ أَلَلَّهُمَّ جَعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ
وَجَعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَجَعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan utusanNya. Ya Allah! Jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci dan jadikanlah aku bagian dari hamba-hamba-Mu yang sholeh.

H. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu

1. Keluar sesuatu dari kubul atau dubur
2. Sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur itu biasa berupa apapun, Contohnya : benda padat, angin ataupun cairan, kecuali air maninya sendiri, baik yang biasa maupun tidak, yang keluar dengan sendirinya atau dikeluarkannya.
3. Tidur, kecuali dalam keadaan duduk dengan mantap
4. Hilang akal karena gila, mabuk, marah, penyakit, atau lainnya.
5. Batal wudhu sebab hilang akal ini berdasarkan qiyas pada tidur, dengan kehilangan kesadaran sebagai persamaannya.
6. Bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan
7. Sentuhan itu membatalkan wudhu karena dipandang sebagai mazinnah yang membangkitkan syahwat.
8. Menyentuh kemaluan dengan perut telapak tangan tanpa alas.

I. Kapan Wudhu Menjadi Wajib dan Kapan Sunnah

- a. Wudhu menjadi wajib jika:
 1. Untuk shalat, baik shalat fardhu maupun sunnah. Meskipun shalat jenazah, karena firman Allah swt., "...jika kamu mau shalat, maka hendaklah kamu basuh." (Al-Maidah: 6)
 2. Thawaf di Ka'bah, karena hadits Nabi saw., "Thawaf adalah shalat." (At-Tirmidziy dan Al-Hakim)
 3. Menyentuh mushaf, karena hadits Nabi saw., "Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci." (An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni). Demikianlah pendapat jumhurul ulama. Ibnu Abbas, Hammad, dan Zhahiriyah berpendapat bahwa menyentuh mushaf boleh dilakukan oleh orang yang belum berwudhu, jika telah bersih dari hadats besar. Sedangkan membaca Al-Qur'an tanpa menyentuh mushaf, semua sepakat memperbolehkan.
- b. Wudhu menjadi sunnah:
 1. Ketika dzikrullah. Pernah ada seseorang yang memberi salam kepada Nabi saw. yang sedang berwudhu, dan Nabi tidak menjawab salam itu sehingga menyelesaikan wudhunya dan bersabda, "Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku menjawab salammu, kecuali karena aku tidak ingin menyebut nama Allah kecuali dalam keadaan suci." (Al-Khamsah, kecuali At Tirmidzi).
 2. Ketika hendak tidur, seperti hadits Nabi saw., "Jika kamu mau tidur hendaklah berwudhu sebagaimana wudhu shalat." (Ahmad, Al-Bukhari dan At Tirmidzi)
 3. Bagi orang junub yang hendak makan, minum, mengulangi hubungan seksual, atau tidur. Demikianlah yang diriwayatkan dari Rasulullah saw oleh Bukhari, Muslim dan muhadditsin lainnya.
 4. Disunnahkan pula ketika memulai mandi, seperti yang disebutkan dalam hadits Aisyah r.a
 5. Disunnahkan pula memperbaharui wudhu setiap shalat, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan kebanyakan ulama hadits

3. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok

Setelah melakukan identifikasi masalah dan mempelajari materi maka lakukanlah kegiatan sebagai berikut.



Tugas Kelompok

Diskusikan!

- ✓ Bentuklah kelompok secara heterogen sebanyak 4-5 orang
- ✓ Diskusikan materi tersebut untuk menjawab pertanyaan di bawah ini



1. Identifikasi perbedaan pendapat tentang cara berwudhu yang dilakukan di masyarakat?
2. Kenapa di masyarakat terdapat perbedaan tentang cara berwudhu?
3. Jelaskan tata cara berwudhu menurut imam mashab?
4. Didiskusikan masalah yang kalian dapat dan carilah solusinya



Jika tak tahan lelahnya belajar,
maka kau harus tahan menanggung
perihnya kebodohan (imam Syafi'i)

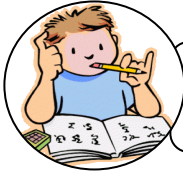


4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

	<p>Setelah melakukan diskusi dan mendapatkan penyelesaian masalahlah, maka lakukanlah kegiatan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Tuliskan hasil diskusi kalian dalam bentuk flow chart/main mapping Jelaskan hasil flow chart/main mapping ke pada teman kalian di depan kelas 	
--	--	--

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

<p>Setelah menjelaskan hasil flow chart/main mapping, kemudian diskusikan lah bersama teman sekelas kalian mengenai pemecahan masalah dan solusi yang baik untuk masalah yang sering ada ditemui di masyarakat</p>
--



Uji Kompetensi

Pilihlah salah satu jawaban yang tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang kamu anggap benar!

1. Thaharah menurut Bahasa berarti...
 - a. Sehat
 - b. Indah .
 - c. Bersih
 - d. Membasuh
2. Bersuci setelah seseorang buang air besar atau buang air kecil menurut ketentuan syariat Islam disebut...
 - a. Tayammum
 - b. Wudhu
 - c. Istinja .
 - d. Mandi besar
3. Orang yang berwudhu harus menggunakan air yang...
 - a. Bening
 - b. Suci
 - c. Bersih
 - d. Kotor
4. Hal berikut berkaitan dengan rukun wudhu:
 1. Berkumur
 2. Membasuh muka
 3. Membasuh kedua tangan
 4. Menyapu/mengusap kepala
 5. Niat melaksanakan wudhu
 6. Mengusap telinga
 7. Membasuh kedua kaki
 8. Tertib
 9. Do'a sesudah wudhu

Berikut yang tidak termasuk rukun wudhu ditunjukkan pada nomor pilihan.....

- a. (1), (6), (9)
 - b. (1), (5), (7)
 - c. (2), (6), (9)
 - d. (5), (6), (9)
5. Pada pernyataan soal No. 4 yang termasuk rukun wudhu ditunjukkan pada pilihan nomor.....
- a. (2), (3), (4), (5), (7), (8)
 - b. (2), (3), (4), (5), (6), (7)
 - c. (1), (2), (3), (4), (5), (6)
 - d. (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9)
6. Dasar hukum wudhu adalah...
- a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Makruh
 - d. Mubah
7. Rukun wudhu yang terakhir adalah...
- a. Tertib
 - b. Membasuh tangan
 - c. Membasuh telinga
 - d. Membasuh muka
8. Salah satu hal yang membatalkan wudhu adalah...
- a. Mandi
 - b. Makan
 - c. Tidur nyenyak
 - d. Muntah
9. Perintah berwudhu sebelum melaksanakan salat tercantum dalam Al-Qur'an Surah....
- a. Al-Maidah/ 5 ayat 16
 - b. Al-Maidah/ 5 ayat 6
 - c. Al-Baqarah/ 2 ayat 6
 - d. Al-Baqarah/ 2 ayat 16
10. Ada berapa tata cara berwudhu...
- a. 10
 - b. 9
 - c. 8
 - d. 7
11. Sebelum membaca Al-qur'an hendaknya kita melakukan...

- a. Wudhu
 - b. Mandi
 - c. Cuci tangan
 - d. Cuci kaki
12. Hal apa saja yang pertama kita lakukan saat berwudhu...
- a. Berniat wudhu
 - b. Mencuci tangan
 - c. Berkumur-kumur
 - d. Membasuh muka
13. Wudhu adalah salah satu syarat sahnya...
- a. Masuk masjid
 - b. Sholat
 - c. Membaca Al-qur'an
 - d. Keluar masjid
14. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu...
- a. Keluar sesuatu dari kubul atau dubur
 - b. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan
 - c. Tidur
 - d. Semua benar
15. Sebelum berwudhu hendaknya kita membaca...
- a. Basmalah
 - b. Innalillah
 - c. Hamdalah
 - d. Astagfirullah
16. Urutan wudhu setelah membasuh muka adalah..
- a. Membasuh tangan
 - b. Membasuh kepala
 - c. Niat
 - d. Membasuh kaki
17. Membaca do'a setelah wudhu hukumnya...
- a. wajib
 - b. sunnah
 - c. makruh
 - d. mubah
18. Diantara syarat sahnya wudhu adalah...
- a. Laki-laki

- b. Perempuan
 - c. Beragama islam
 - d. Semua benar
19. Fardu wudhu yang terakhir adalah...
- a. Niat.
 - b. Membasuh tangan
 - c. Membasuh kaki
 - d. Tertib
20. Hal apa yang terakhir kita lakukan saat berwudhu...
- a. Mencuci tangan
 - b. Berkumur-kumur
 - c. Membasuh muka
 - d. Mencuci kaki

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI, *Buku Siswa PAI. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*.
Jakarta. Kementerian Agama, 2015.

Kementerian Agama RI, *Buku Guru PAI. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*.
Jakarta. Kementerian Agama, 2015.

<http://www.dakwatuna.com/2008/07/26/842/cara-berwudhu/#ixzz5LfQgvCwb>

LAMPIRAN 2

**Analisis Hasil Validasi, Analisis
Angket, Dan Analisis Tes Hasil
Belajar**

ANALISIS HASIL VALIDASI MODUL PAI BERBASIS MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLRM SOLVING*

Validator : 1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A.

2. Dr. Saprin M.Pd.I.

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor Validator		Rata-rata
			1	2	
1.	Penyajian	1. Konsistensi sistematika sajian dalam bab .	3	3	3
		2. Kelogisan penyajian	3	3	3
		3. Keruntutan konsep	3	3	3
		4. Keseimbangan substansi antar bab/subbab	3	3	3
		5. Kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi	3	4	3,5
		6. Penyajian teks, tabel, gambar dan lampiran disertai dengan rujukan atau sumber acuan	4	3	3,5
		7. Identitas tabel, gambar, dan lampiran	3	3	3
		8. Ketetapan penomoran dan penamaan tabel, gambar, dan lampiran	3	4	3,5
		9. Pengantar	4	4	4
2	Kelayakan Isi	1. Keluasan materi PAI	3	3	3
		2. Kedalaman materi PAI	3	3	3
		3. Kesesuaian materi PAI dengan ayat Al-Quran yang menyertainya	3	4	3,5
		4. Akurasi fakta	4	3	3,5

		5. Kebenaran konsep	4	3	3,5
		6. Akurasi penjelasan teori PAI sejalan dengan ayat Al-Quran yang menyertainya	4	3	3,5
		7. Menumbuhkan rasa ingin tahu	3	3	3
		8. Kemampuan merangsang berpikir kritis	3	3	3
		9. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh	4	3	3,5
3	Kebahasaan	1. Ketentuan dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik	4	3	3,5
		2. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial-emosional peserta didik	4	3	3,5
		3. Keterpahaman peserta didik terhadap pesan	4	3	3,5
		4. Kesesuaian ilustrasi dengan pesan	3	3	3
		5. Kemampuan memotivasi peserta didik untuk merespon pesan	3	3	3
		6. Menciptakan komunikasi interkatif	3	3	3
		7. Ketepatan struktur kalimat	3	3	3
		8. Kebakuan istilah	3	3	3
Total Skor			87	82	84,5
Rata-rata			3,34	3,15	3,25

Analisis Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	s ₁	s ₂	Σs	V
1	3	3	2	2	4	0,66
2	3	3	2	2	4	0,66
3	3	3	2	2	4	0,66
4	3	3	2	2	4	0,66
5	3	4	2	3	5	0,83
6	4	3	3	2	5	0,83
7	3	3	2	2	4	0,66
8	3	4	2	3	5	0,83
9	4	4	3	3	6	1
10	3	3	2	2	4	0,66
11	3	3	2	2	4	0,66
12	3	4	2	3	5	0,83
13	4	3	3	2	5	0,83
14	4	3	3	2	5	0,83
15	4	3	3	2	5	0,83
16	3	3	2	2	4	0,66
17	3	3	2	2	4	0,66
18	4	3	3	2	5	0,83
19	4	3	3	2	5	0,83
20	4	3	3	2	5	0,83
21	4	3	3	2	5	0,83
22	3	3	2	2	4	0,66
23	3	3	2	2	4	0,66
24	3	3	2	2	4	0,66
25	3	3	2	2	4	0,66
26	3	3	2	2	4	0,66

Total	117	19,5
Rata-rata	4,5	0,75

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} = \frac{4,5}{2(4-1)} = 0,75$$

Jika $0,4 \leq V \leq 0,8$ maka instrumen dikatakan valid

Perhitungan reliabilitas

Validator	Jumlah skor Penilaian	Rata-rata Skor penilaian
1	87	3,34
2	82	3,15

$$R = \left(1 - \frac{A - B}{A + b}\right) \times 100\%$$

$$R = \left(1 - \frac{3,34-3,15}{3,34+3,15}\right) \times 100\% = 97,2 \%$$

atau $R = 0,97$ (Reliabel)

Jika $R > 0,7$ maka instrumen dikatakan reliable

ANALISIS VALIDASI

ANGKET RESPON PESESRTA DIDIK TERHADAP MODUL PAI BERBASIS
MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*

Validator : 1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A.

2. Dr. Saprin M.Pd.I.

No	Aspek yang Dinilai	Uraian	Skor Validator		Rata-rata
			1	2	
1	Aspek Petunjuk	a. Petunjuk pengisian angket dinyatakan dengan jelas	4	3	3,5
		b. Pilihan respon peserta didik dinyatakan dengan jelas	4	4	4
2	Aspek Cakupan Respons	a. Kategori respon peserta didik yang diamati dinyatakan dengan jelas	3	3	3
		b. Kategori respon peserta didik yang diamati termuat dengan lengkap	4	4	4
		c. Kategori respon peserta didik yang diamati dapat teramati dengan baik	3	4	3,5
3	Aspek Bahasa	a. Menggunakan bahasa yang sesuai EYD	4	4	4
		b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami	4	4	4
		c. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif	4	3	3,5
Jumlah Skor			30	29	29,5
Rata- rata			3,75	3,62	3,68

Analisis Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	s ₁	s ₂	Σs	V
1	4	3	3	2	5	0,83
2	4	4	3	3	6	1
3	3	3	2	2	4	0,66
4	4	4	3	3	6	1
5	3	4	2	3	5	0,83
6	4	4	3	3	6	1
7	4	4	3	3	6	1
8	4	3	3	2	5	0,83
Total					43	7,16
Rata-rata					5,37	0,89

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} = \frac{5,37}{2(4-1)} = 0,89$$

Jika $V \geq 0,8$ maka instrumen dikatakan sangat valid

Perhitungan reliabilitas

Validator	Jumlah skor Penilaian	Rata-rata Skor penilaian
1	30	3,75
2	29	3,62

$$R = \left(1 - \frac{A - B}{A + B} \right) \times 100\%$$

$$R = \left(1 - \frac{3,75 - 3,62}{3,75 + 3,62} \right) \times 100\% = 98,2 \%$$

atau R = 0,982 (Reliabel)

Jika R > 0,7 maka instrument dikatakan reliable

ANALISIS HASIL VALIDASI TES HASIL BELEJAR

Validator : 1. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A.

2. Dr. Saprin M.Pd.I.

No.	ASPEK	INDIKATOR	SKOR VALIDATOR		RATA- RATA
			1	2	
1	Petunjuk	1. Petunjuk soal dinyatakan dengan jelas	4	3	3,5
		2. Petunjuk soal mudah dipahami	4	3	3,5
2	Materi/Isi	1. Soal-soal sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
		2. Soal-soal sesuai dengan aspek yang diukur	4	4	4
		3. Batasan pertanyaan dirumuskan dengan jelas	3	3	3
		4. Soal mencakup materi pelajaran secara representatif	3	3	3
2	Konstruksi	1. Petunjuk dalam mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas	3	3	3
		2. Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda	4	4	4
		3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat tanya atau perintah yang jelas	3	3	3
	Bahasa	1. Soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku	3	4	3,5
		2. Soal menggunakan bahasa	4	4	4

		yang sederhana dan mudah dimengerti			
		3. Soal menggunakan istilah populer	4	4	4
	waktu	Penyesuaian waktu dengan tingkat kesukaran dan banyak soal: 1. Soal mudah 25% 2. Soal sedang 50% 3. Soal sukar 25%	4	4	4
Total Skor			46	46	46
Rata-rata Skor			3,52	3,52	3,52

Analisis Indeks Aiken

No. Butir	Rater 1	Rater 2	s ₁	s ₂	Σs	V
1	4	3	3	2	5	0,83
2	4	3	3	2	5	0,83
3	3	4	2	3	5	0,83
4	4	4	3	3	6	1
5	3	3	2	2	4	0,66
6	3	3	2	2	4	0,66
7	3	3	2	2	4	0,66
8	4	4	3	3	6	1
9	3	3	2	2	4	0,66
10	3	4	2	3	5	0,83
11	4	4	3	3	6	1
12	4	4	3	3	6	1
13	4	4	3	3	6	1
Total					66	11
Rata-rata					5,07	0,85

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} = \frac{5,07}{2(4-1)} = 0,85$$

Jika $V \geq 0,8$ maka instrumen dikatakan sangat valid.

Perhitungan reliabilitas

Validator	Jumlah skor Penilaian	Rata-rata Skor penilaian
1	46	3,52
2	46	3,52

$$R = \left(1 - \frac{A-B}{A+b}\right) \times 100\% = 89 \%$$

$$R = \left(1 - \frac{3,52-3,52}{3,52+3,52}\right) \times 100\% = 100\%$$

atau $R = 1$ (Reliabel)

Jika $R > 0,7$ maka instrument dikatakan reliable

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN

A. Kevalidan

B. Kepraktisan

D. Keefektifan

Lampiran: Tabulasi data angket

No	Nama	Item Pernyataan										Rata rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Abd. Asis Sarman	3	4	3	3	4	2	3	1	2	4	2,90	Positif
2	Andrian Maulana	1	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3,00	Positif
3	Arjuna	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2,80	Positif
4	Alya Ramadhani	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	3,00	Positif
5	Ardisa	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2,80	Positif
6	Fatmawati	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3,00	Positif
7	Fitria	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3,50	Positif
8	Firdayanti	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2,80	Positif
9	Gadis Ayudiya	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3,20	Positif
10	Herawati	4	4	4	3	3	1	2	3	2	3	2,90	Positif
11	Irmayani	4	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3,30	Positif
12	Jusmita	1	2	3	4	4	3	1	1	4	1	2,40	Positif
13	Marsita	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3,20	Positif
14	Nurul Aisyah	2	4	3	3	4	2	2	4	4	1	2,90	Positif
15	Novita	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00	Positif
16	Niar	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3,50	S. Positif
17	Riswanto	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3,50	S. Positif
18	Muh. Reski Aditiya	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3,50	S. Positif
19	Rismawati	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3,60	S. Positif
20	Rismayanti	4	3	4	3	3	4	1	2	3	4	3,10	Positif
21	Samsiar	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3,30	Positif
22	Sahril Muhammad B	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00	Positif
23	Syamsiah	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3,50	Positif
24	Sofia	4	3	3	4	3	2	3	4	2	4	3,20	Positif
25	Wiwin	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3,60	S. Positif

Rata-Rata Hasil Respon Peserta didik	3,14	Positif
--------------------------------------	------	---------

Kategori Penilaian

$3,5 \leq M \leq 4,0$	Sangat Positif
$2,5 \leq M < 3,5$	Positif
$1,5 \leq M < 2,5$	Cukup Postif
$M < 1,5$	Tidak Postif

No	Kriteria Respon	Skor	persentase
1	Sangat Positif (SP)	4	16
2	Positif (P)	21	84
3	Cukup Positif (CP)	0	0
4	Tidak Positif (TP)	0	0
Jumlah		25	100

Untuk menghitung persentase banyaknya peserta didik yang memberikan respon yaitu

$$PRS = \frac{\sum A}{\sum B} \times 100\%$$

$$PRS = \frac{25}{25} \times 100\%$$

$$PRS = 100\%$$

Berdasarkan hasil tersebut maka di simpulkan bahwa keseluruhan respon pserta didik terhadap modul telah memenuhi kriteria praktis.

Lampiran: Hasil Tes Peserta didik

No	Nama	Nilai	KKM	Ket
1	Abd. Asis Sarman	85	75	tuntas
2	Andrian Maulana	90	75	tuntas
3	Arjuna	85	75	tuntas
4	Alya Ramadhani	80	75	tuntas
5	Ardisa	75	75	tuntas
6	Fatmawati	85	75	tuntas
7	Fitria	75	75	tuntas
8	Firdayanti	90	75	tuntas
9	Gadis Ayudiya	90	75	tuntas
10	Herawati	90	75	tuntas
11	Irmayani	85	75	tuntas
12	Jusmita	85	75	tuntas
13	Marsita	80	75	tuntas
14	Nurul Aisyah	70	75	tidak tuntas
15	Novita	75	75	tuntas
16	Niar	70	75	tidak tuntas
17	Riswanto	80	75	tuntas
18	Muh. Reski Aditiya	80	75	tuntas
19	Rismawati	75	75	tuntas
20	Rismayanti	60	75	tuntas
21	Samsiar	75	75	tuntas
22	Sahril Muhammad B	80	75	tuntas
23	Syamsiah	75	75	tuntas
24	Sofia	80	75	tuntas
25	Wiwin	75	75	tuntas

Kriteria Ketuntasan	f	%
Tuntas	23	92
Tidak Tuntas	2	8
Jumlah	25	100

**ANGKET RESPON PESERTA DIDIK
TERHADAP MODUL MATAPELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama Peserta didik :

Kelas :

Tanggal :

A. Petunjuk

1. Berilah tanda cek (√) sesuai kolom nomor persetujuan (SB, B, C, SK) yang Anda berikan berdasarkan setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan di sampingnya, sebagai tanggapan atau respon Anda,
Dengan kriteria:
SB = Sangat Baik; B = Baik ; C = Cukup ; SK = Sangat Kurang
2. Berikanlah penjelasan, alasan, atau saran yang jelas, ringkas pada pertanyaan atau pernyataan yang membutuhkan penjelasan, alasan atau saran.
3. Responlah setiap butir pernyataan atau pertanyaan yang diberikan sesuai dengan penilaian atau sikap pribadi Anda sendiri dan bukan karena dorongan orang lain.
4. Respon Anda tidak ada pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar yang telah atau akan Anda capai dalam pembelajaran. Untuk itu, jawablah dengan jujur sesuai hati nurani masing-masing tanpa merasa ada tekanan dari siapapun.

B. Angket Respon Peserta didik Terhadap Bahan Ajar

NO	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Respon			
		SB	B	C	SK
1	Modul Peserta didik yang dibuat cukup memudahkan dan mendorong saya belajar pendidikan agama Islam di sekolah atau di rumah.				
2	Gambar-gambar yang ditampilkan cukup menarik dan mendukung objek yang dijelaskan.				
3	Saya lebih banyak menyerap pelajaran secara mandiri				

	daripada tergantung pada teman atau guru.				
4	Bahasa yang digunakan dalam Modul Peserta didik mudah dipahami.				
5	Istilah atau notasi yang digunakan dalam Modul Peserta didik dapat dipahami.				
6	Modul Siswa disusun cukup menarik dan dapat mendorong belajar Peserta didik.				
7	Contoh soal dan soal-soal latihan cukup membantu pementapan pemahaman materi.				
8	Bahasa yang digunakan pada Modul cukup mudah dipahami.				
9	Tugas-tugas yang dituangkan dalam Modul cukup membantu siswa dalam mencapai pengetahuan.				
10	Pemberian soal tes dapat menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan materi.				

Komentar dan Saran

Guna memperbaiki bahan ajar ini, tuliskan komentar dan saran Saudara (i) terhadap kualitas bahan ajar dari segi kemanfaatan, tampilan, dan keefektifannya.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan

Pilihlah salah satu jawaban dengan melingkari jawaban yang Saudara (i) pilih

:

1. Apakah saudara (i) tertarik dengan bahan ajar ini ? Ya / Tidak
2. Menurut Saudara (i) bahan ajar ini :
 - a. Sangat baik digunakan dalam pembelajaran PAI semester 1 (tanpa perbaikan).
 - b. Baik digunakan dalam pembelajaran PAI semester 1, namun masih perlu diadakan perbaikan
 - c. Kurang baik jika digunakan dalam pembelajaran PAI semester 1

Samata-Gowa,.....2018

Peserta didik

(.....)

Tes Hasil Belajar

**A. Kerjakan soal-soal pilihan ganda di bawah ini dengan tepat dan benar !
Silanglah jawaban yang menurut anda benar. Kerjakan terlebih dahulu soal-soal yang menurut anda mudah.**

1. Thaharah menurut Bahasa berarti...
 - a. Sehat
 - b. Indah .
 - c. Bersih
 - d. Membasuh
2. Bersuci setelah seseorang buang air besar atau buang air kecil menurut ketentuan syariat Islam disebut...
 - a. Tayammum
 - b. Wudhu
 - c. Istinja .
 - d. Mandi besar
3. Orang yang berwudhu harus menggunakan air yang...
 - a. Bening
 - b. Suci
 - c. Bersih
 - d. Kotor
4. Hal berikut berkaitan dengan rukun wudhu:
 1. Berkumur
 2. Membasuh muka
 3. Membasuh kedua tangan
 4. Menyapu/mengusap kepala
 5. Niat melaksanakan wudhu
 6. Mengusap telinga
 7. Membasuh kedua kaki
 8. Tertib
 9. Do'a sesudah wudhu

Berikut yang tidak termasuk rukun wudhu ditunjukkan pada nomor pilihan.....

- a. (1), (6), (9)
- b. (1), (5), (7)
- c. (2), (6), (9)
- d. (5), (6), (9)

5. Pada pernyataan soal No. 4 yang termasuk rukun wudhu ditunjukkan pada pilihan nomor.....
 - a. (2), (3), (4), (5), (7), (8)
 - b. (2), (3), (4), (5), (6), (7)
 - c. (1), (2), (3), (4), (5), (6)
 - d. (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9)
6. Dasar hukum wudhu adalah...
 - a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Makruh
 - d. Mubah
7. Rukun wudhu yang terakhir adalah...
 - a. Tertib
 - b. Membasuh tangan
 - c. Membasuh telinga
 - d. Membasuh muka
8. Salah satu hal yang membatalkan wudhu adalah...
 - a. Mandi
 - b. Makan
 - c. Tidur nyenyak
 - d. Muntah
9. Perintah berwudhu sebelum melaksanakan salat tercantum dalam Al-Qur'an Surah....
 - a. Al-Maidah/ 5 ayat 16
 - b. Al-Maidah/ 5 ayat 6
 - c. Al-Baqarah/ 2 ayat 6
 - d. Al-Baqarah/ 2 ayat 16
10. Ada berapa tata cara berwudhu...
 - a. 10
 - b. 9
 - c. 8
 - d. 7
11. Sebelum membaca Al-qur'an hendaknya kita melakukan...
 - a. Wudhu
 - b. Mandi
 - c. Cuci tangan
 - d. Cuci kaki

12. Hal apa saja yang pertama kita lakukan saat berwudhu...
 - a. Berniat wudhu
 - b. Mencuci tangan
 - c. Berkumur-kumur
 - d. Membasuh muka
13. Wudhu adalah salah satu syarat sahnya...
 - a. Masuk masjid
 - b. Sholat
 - c. Membaca Al-qur'an
 - d. Keluar masjid
14. Hal-hal apa saja yang membatalkan wudhu...
 - a. Keluar sesuatu dari kubul atau dubur
 - b. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan
 - c. Tidur
 - d. Semua benar
15. Sebelum berwudhu hendaknya kita membaca...
 - a. Basmalah
 - b. Innalillah
 - c. Hamdalah
 - d. Astagfirullah
16. Urutan wudhu setelah membasuh muka adalah..
 - a. Membasuh tangan
 - b. Membasuh kepala
 - c. Niat
 - d. Membasuh kaki
17. Membaca do'a setelah wudhu hukumnya...
 - a. Wajib
 - b. Sunnah
 - c. Makruh
 - d. Mubah
18. Diantara syarat sahnya wudhu adalah...
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
 - c. Beragama islam
 - d. Semua benar
19. Fardu wudhu yang terakhir adalah...
 - a. Niat.

- b. Membasuh tangan
 - c. Membasuh kaki
 - d. Tertib
20. Hal apa yang terakhir kita lakukan saat berwudhu...
- a. Mencuci tangan
 - b. Berkumur-kumur
 - c. Membasuh muka
 - d. Mencuci kaki

Nama :

No Pelajar :

Kelas :

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI

DOKUMENTASI

Pendidik Memperlihatkan Modul Kepada Peserta Didik



Pembagian Kelompok



Peserta didik menjelaskan materi yang telah di diskusikan



Pembagian angket kepada peserta didik



Peserta didik mengisi angket yang telah di bagikan oleh pendidik



Pendidik membagikan tes hasil belajar kepada peserta didik



Peserta didik mengerjakan tes hasil belajar



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah **Nurul Fitri** biasa di panggil Fitri, lahir di je'netallasa Desa Towata Kec. Polombangkene Utara, Kab. Takalar. Merupakan anak ke 4 dari 7 bersaudara dari pasangan suami istri yang penuh rasa cinta dan kesederhanaan yang bernama **Syamsuddin** dan **Hasriani** . Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SD Inpres Homebase

dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama,

penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) di SMP Negeri Satu Atap Homebase Kab. Takalar dan lulus pada tahun 2011. Dan pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bontonompo Kab. Gowa dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan studi Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014.

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan itulah yang menjadi pegangan penulis, dan berkat Rahmat Allah SWT atas segala daya dan upaya serta tak lepas dari iringan do'a yang tulus dari orang tua dan orang-orang terdekat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan keilmuan.. penulis berharap untuk dapat meraih ilmu dan pendidikan yang lebih tinggi lagi.